

**PERILAKU PESERTA DIDIK NON MUSLIM TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MUHAMMADIYAH KOTA
JAYAPURA**

Tesis

Oleh:

Yusril Rubiantara Abas

NIM. 210101210072



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PERILAKU PESERTA DIDIK NON MUSLIM TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MUHAMMADIYAH KOTA
JAYAPURA**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Yusril Rubiantara Abas

NIM. 210101210072

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERILAKU PESERTA DIDIK NON MUSLIM TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA MUHAMMADIYAH KOTA
JAYAPURA**

Tesis

Oleh

Yusril Rubiantara Abas
NIM. 210101210072

Telah diperiksa dan disetujui
Pada tanggal 02 Agustus 2023

Oleh

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Ali., M.Pd
NIP. 196504031998031002

Dosen Pembimbing II



Dr. Muh Hambali., M.Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
**“Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA)
Muhammadiyah Kota Jayapura”**

Oleh :
Yusril Rubiantara Abas
NIM. 210101210072

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Kamis, 13
Juli 2023 pukul 12.30-14.00 WIB dan dinyatakan LULUS.

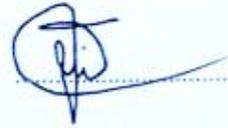
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I

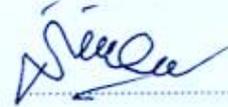
NIP. 195507171982031005



Ketua/Penguji II,

Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

NIP. 197811192006041002



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Nur Ali., M.Pd

NIP. 196504031998031002



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Muh Hambali., M.Ag

NIP. 197304042014111003



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Rubiantara Abas

NIM : 210101210072

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : "Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Kota Jayapura"

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 02 Agustus 2023
Hormat Saya,


Yusril Rubiantara Abas

210101210072

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ^٤

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Q.S Al-Kafirun:6)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^٥ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٦ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^٧ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٨ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^٩ وَاعْفُ عَنَّا^{١٠} وَارْحَمْنَا^{١١}
وَإِنَّا لَمِنَ الْكَافِرِينَ^{١٢}

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”(QS.Al-Baqarah:286)¹

¹ Kemenag, “Kementrian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnya” (Bandung: Syaamil Qur’an, 2012), h. 49.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Nasir Abas dan Ibunda Aena Halim yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan saya dan adik-adik saya.

Untuk adik-adik saya tersayang, Adzrah Dwi Sunarty Abas, Muhammad Fajar Abas, yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

Keluarga besar saya, kakek dan nenek yang senantiasa mendoakan kesuksesan saya dan memberikan dukungan hingga saat ini.

ABSTRAK

Abas, Yusril Rubiantara. 2023. *Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali.,M.Pd. (2) Dr. Muh Hambali.,M.Ag.

Kata Kunci : Perilaku, Partisipasi, Dampak.

Perilaku pembelajaran mengacu pada perilaku yang muncul dari proses belajar individu. Ini mencakup tindakan, reaksi, respons, dan interaksi peserta didik selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Melihat banyaknya perilaku pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi inilah menjadi bahan terpenting untuk diteliti. Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sebuah sekolah heterogen di Kota Jayapura yang memiliki peserta didik dari berbagai suku dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perilaku peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI (2) menganalisis partisipasi dari peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI (3) menganalisis perilaku dari peserta didik non muslim setelah mengikuti pembelajaran PAI. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, partisipasi, dan dampak setelah mengikuti proses pembelajaran PAI. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat perilaku tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran PAI dikarenakan peserta didik hanya mengikuti sebatas hadir dalam kelas dan mata pelajaran PAI ini yang akan diujikan di ujian akhir sekolah. (2) mempunyai perilaku bertanya banyak ketika proses pembelajaran berlangsung. (3) menunjukkan sikap toleransi dengan mengikuti perayaan hari besar Islam. (4) menunjukkan sikap menolak pembelajaran PAI di awal semester. (5) mempunyai partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan tetap membaca arti ayat al-Qur'an pada diskusi kelompok. (6) partisipasi pasif terjadi karena kurang keterbukaan tentang peserta didik non muslim yang ingin belajar tentang agama Islam. (7) dampak positifnya ialah banyak mengetahui ajaran-ajaran Islam dan harus bersikap baik kepada sesama manusia. (8) dampak negatifnya ialah masih merasa kurang nyaman dikarenakan bukan agama sendiri dan tetap merasa terdiskriminasi.

ABSTRACT

Abas, Yusril Rubiantara. 2023. *The Behavior of Non-Muslim Students Against PAI Learning at Muhammadiyah High School Jayapura City*. Thesis. Islamic Religious Education Masters Study Program. Postgraduate in State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervised by: (1) Prof. Dr. H. Nur Ali.,M.Pd. (2) Dr. Muh Hambali.,M.Ag.

Key Words : Behavior, Participation, Impact.

Learning behavior refers to behavior that arises from individual learning processes. This includes the actions, reactions, responses, and interactions of students as long as they are involved in the learning process. Seeing the many learning behaviors that are not in accordance with these conditions is the most important material for research. Muhammadiyah High School Jayapura City is a heterogeneous school in Jayapura City which has students from various ethnicities and religions.

This study aims to analyze the behavior of non-Muslim students in participating in PAI learning. Through a qualitative approach and data collection through in-depth interviews and observations, this study obtained an in-depth understanding of behavior, participation, and impact after participating in the PAI learning process. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions. Data validity was carried out by extending observations and triangulation.

The results of the study showed that: (1) there was unenthusiastic behavior in participating in the PAI learning process because students only took part in attending the class and this PAI subject would be tested in the final school exams. (2) have the behavior of asking a lot when the learning process takes place. (3) showing tolerance by following the celebration of Islamic holidays. (4) showing an attitude of rejecting PAI learning at the beginning of the semester. (5) have active participation in the learning process by continuing to read the meaning of the verses of the Koran in group discussions. (6) passive participation occurs due to lack of openness about non-Muslim students who want to learn about Islam. (7) the positive impact is knowing a lot about Islamic teachings and having to be kind to fellow human beings. (8) the negative impact is that they still feel uncomfortable because they are not their own religion and still feel discriminated against.

مستخلص البحث

عباس، يسر الروبيانتارا. ٢٠٢٣. سلوك الطلاب غير المسلمين تجاه تعليم التربية الإسلامية في مدرسة محمدية الثانوية العامة بمدينة جايبورا. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، المشرف الأول: أ. د. الحاج نور علي، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد حنبلي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: سلوك، مشاركة، تأثير.

يشير سلوك التعليم إلى السلوك الذي ينشأ من عملية التعلم الذاتي. ويغطي الإجراءات وردود الفعل والاستجابات والتفاعلات لدى الطلاب طالما أنهم يشاركون في عملية التعليم. إن رؤية عدد سلوكيات التعليم التي لا تتوافق مع هذه الشروط هي أهم مادة يجب دراستها. مدرسة المحمدية الثانوية العامة بمدينة جايبورا هي مدرسة غير متجانسة في تلك المدينة تضم طلابا من مختلف القبائل والأديان.

يهدف هذا البحث إلى تحليل سلوك الطلاب غير المسلمين عند المشاركة في تعليم التربية الإسلامية. من خلال منهج البحث النوعي وتم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة المتعمقة، اكتسب هذا البحث فهما متعمقا للسلوك والمشاركة والتأثير بعد اتباع عملية تعليم التربية الإسلامية. تشمل تقنية تحليل البيانات تحديد البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تم تحقيق صحة البيانات عن طريق تمديد الملاحظة والتثليث.

أظهرت النتائج أن: (١) هناك سلوك غير متحمس في المشاركة في عملية تعليم التربية الإسلامية، لأن متابعة الطلاب تقتصر فقط على التواجد في الفصل وسيتم اختبار مادة التربية الإسلامية هذه في الامتحان المدرسي النهائي. (٢) لديهم سلوك الاستجابات أثناء عملية التعليم. (٣) إظهار التسامح من خلال المشاركة في الاحتفال بالأعياد الإسلامية. (٤) إظهار موقف رفض تعليم التربية الإسلامية في بداية الفصل الدراسي. (٥) المشاركة الفعالة في عملية التعليم من خلال الاستمرار في قراءة معاني الآيات القرآنية في المناقشات الجماعية. (٦) حدوث المشاركة السلبية بسبب عدم الانفتاح على الطلاب غير المسلمين الذين يرغبون في التعرف على الإسلام. (٧) التأثير الإيجابي هو معرفة الكثير عن تعاليم الإسلام وأن نكون لطفاء مع إخواننا من البشر. (٨) التأثير السلبي هو لا تزالوا يشعرون بعدم الارتياح، لأنه ليس دينهم وما زلوا يشعرون بالتمييز ضدهم.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur senantiasa diucapkan kepada Allah SWT yang begitu banyak memberikan nikmat-nikmatnya yakni nikmat kesehatan, kesempatan utama nikmat Iman dan Islam sehingga dengan nikmat Iman dan Islam itulah sampai saat ini kita tetap yakin bahwa Allah SWT sebagai tuhan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, al-Qur'an sebagai imam dan Islam adalah agama pilihan. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabiut tabi'in, orang-orang shaleh serta kaum mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang senantiasa menjalankan petunjuk-petunjuk-Nya.

Banyak hal yang penulis peroleh dari penelitian ini, yang berhubungan dengan perilaku non Muslim terhadap pembelajaran PAI yang telah diikuti di dalam proses pembelajarannya. Paling tidak penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca terutama kepada peneliti sendiri dan mengambil manfaat tentang pandangan dari seorang non Muslim itu sendiri. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Di antaranya adalah:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

4. Prof. Dr. H. Nur Ali M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai akhir selesainya tesis ini.
5. Dr. Muh Hambali, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai akhir selesainya tesis ini.
6. Seluruh Dosen di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, terimakasih atas ilmu, pengalaman dan motivasi yang diberikan. Semoga segala apa yang telah peneliti dapatkan bisa bermanfaat bagi umat dan barokah.
7. Nasir Abas dan Aena Halim, selaku kedua orang tua peneliti beserta adik-adikku, terimakasih atas dukungan doa dan materiil selama studi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021/2022, khususnya kelas B dan terkhususnya lagi teman seperjuangan dari Papua, terimakasih telah melewati hari-hari bersama dalam studi di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Seluruh pihak terkait yang telah membantu dan memberikan saran yang membangun dan bermanfaat dalam penyelesaian tesis ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga pandangan, pendapat dan pemahaman yang penulis tuangkan dalam tesis ini dapat bermanfaat. Namun demikian pandangan, pendapat dan pemahaman yang dimuat di dalam tulisan ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan/diperlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini guna menuju kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga tesis dalam bentuk tulisan yang

sederhana ini dapat memicu semangat bagi para peneliti muda untuk dijadikan rujukan penelitian dalam meneliti dan pembaca muda untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ranah akademik.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Malang, 02 Agustus 2023

Penulis

Yusril Rubiantara Abas

NIM. 210101210072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
مستخلص البحث.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Perilaku.....	16
a) Definisi Perilaku	16
b) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku.....	18
c) Domain Perilaku	21
d) Proses Pembentukan Perilaku	23
e) Perubahan Perilaku	25
f) Pengukuran Perilaku	27
2. Pembelajaran PAI	29
a) Definisi Pembelajaran PAI	29
b) Komponen-Komponen Pembelajaran PAI	32
c) Desain Pembelajaran PAI	33
d) Fungsi Pembelajaran PAI	36
e) Tujuan Pembelajaran dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI	37
f) Dampak Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Perilaku Peserta Didik Terhadap Pembelajaran PAI	47
3. Non Muslim	49
a) Definisi Non Muslim	49
b) Macam-Macam Non Muslim.....	51
B. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Latar Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data Penelitian	59
E. Pengumpulan Data	60
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
G. Pengujian Keabsahan Data.....	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	70

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	70
1. Letak Geografis.....	70
2. Identitas SMA Muhammadiyah Kota Jayapura	70
3. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Kota Jayapura	71
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	72
5. Peserta Didik SMA Muhammadiyah Kota Jayapura	74
B. Paparan Data	75
1. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI.....	76
a. Tidak Antusias	76
b. Bertanya Banyak	78
c. Toleransi.....	79
d. Menolak Pembelajaran PAI	80
2. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	82
a. Partisipasi Aktif.....	83
b. Partisipasi Pasif	84
3. Dampak Dari Sikap Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura	86
a. Dampak Positif.....	86
b. Dampak Negatif	87
C. Temuan Penelitian.....	88
1. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	88
2. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	91
3. Dampak Dari Sikap Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	93
BAB V PEMBAHASAN	95

A. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	95
B. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	101
C. Dampak Dari Sikap Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	103
BAB VI PENUTUP	106
A. Simpulan	106
B. Implikasi.....	108
C. Saran.....	108
DAFTAR RUJUKAN.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	11
Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	73
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas	74
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	74
Tabel 4.4 Nama dan Tingkatan Kelas Peserta Didik Non Muslim	75

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	54
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Observasi Peneliti Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	77
Gambar 4.2 Wawancara Bersama Peserta Didik Non Muslim Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	79
Gambar 4.3 Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.....	82
Gambar 4.4 Lokasi Penelitian SMA Muhammadiyah Kota Jayapura	84

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari tahun 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Żal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...يَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...يَ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatul atfāl.
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah / al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
العَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu
lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ laāhu gafūrun rahīm

- اللهُ الأَمْرُ جَمِيعًا llāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahm±n Wa¥³d”, “Am³n Ra³s”, dan tidak ditulis dengan “şalâṭ”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama, memiliki posisi di dalam PP No. 55 /2007, Bab I, Pasal I, didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Lalu, pada Bab II tentang pendidikan agama Pasal 2 (1) menjelaskan bahwasanya pendidikan agama memiliki fungsi sebagaimana membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan baik hubungan inter dan juga antar umat beragama.

Salah satu keberagaman di Indonesia adalah di bidang Agama. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia juga turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia yang pada akhirnya mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur, yakni manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut disebut Agama.

Agama terdiri atas tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.² Agama merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci yang dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya masing-masing. Karena pada dasarnya Indonesia

² Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.29.

sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Tanpa agama hidup manusia bagaikan tanpa arah, tanpa kendali. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar antara lain Agama Islam, Kristen, Katholik Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.³ Kesadaran hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan wujud interaksi, dan kesepahaman di kalangan masyarakat beragama.⁴

Keberanekaragaman agama ini bukan hanya berada dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di lingkungan sekolah. Pada wilayah perkotaan, siswa siswi dengan berbagai agama bisa berkumpul dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah, apalagi jika sekolah tersebut adalah sekolah umum, pastinya banyak siswa dari berbagai agama bertemu dan kumpul dalam satu lingkungan sekolah. Sekolah tidak terlepas dari keberadaan siswa yang yang setiap harinya selalu melakukan interaksi baik kepada guru, teman, maupun lingkungan.

Pembelajaran agama di sekolah memang sangat identik dengan pendidikan budi pekerti. Setiap agama pasti mengajarkan etika, meskipun ada penekanan yang berbeda-beda. Di luar itu, tentu ada pengaruh kultur atau ajaran agama yang telah bercampur dengan budaya setempat. Seorang yang melaksanakan ajaran agamanya pada tataran praktik atau aplikatif, akan berbudi pekerti yang luhur.⁵ Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik. Sehingga menjadi pribadi yang lebih baik,

³ Zaidan Djauhari, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Agama, 1983), h.1.

⁴ Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *ESENSIA XIII*, no. 01 (2012): h.88-89.

⁵ Elkabumaini & Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Yrama Widya, 2016), h.76.

mampu menampilkan akhlak, moral dan etika dalam bergaul antara sesama manusia.

Hal tersebut berkaitan juga dengan firman Allah tentang turunnya sang baginda nabi Muhammad SAW turun ke muka bumi untuk bisa menyempurnakan akhlak sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral aksi yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Pemaparan di atas bisa diikhtisarkan bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai ruhaniah kepada peserta didik dalam artian bahwa pendidikan agama merupakan diharapkan mampu untuk mencetak peserta didik menjadi ahli dalam bidang agama dan mampu untuk mengamalkannya di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Edi Kuswanto menunjukkan bahwa guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah sebagai berikut: sebelum proses pembelajaran: guru pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran sebagai berikut: (a) Guru sebagai perencana/planer/desainer, artinya sebelum proses pembelajaran guru harus merencanakan sendiri proses belajar mengajar yang akan dilakukan baik berupa perencanaan kurikulum, alat/media yang akan digunakan, bahkan

⁶ Kemenag, "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya," h.439.

⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.259.

instrumen apa yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. (b) Guru sebagai konservator/penjaga sistem nilai, dengan kata lain guru bisa sebagai tauladan/ccontoh yang baik bagi muridnya. (c) Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, dengan peran ini guru bisa dekat dengan murid sehingga bisa membantu kesulitankesulitan yang dihadapi oleh muridnya.⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh Suwartiningsih bahwa fungsi guru dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut: a. Korektor, guru sebagai korektor harus mampu melihat baik buruk sesuatu. b. Inspirator, senantiasa menanamkan ilham untuk meningkatkan kualitas murid. c. Informator, selain materi pelajaran yang telah di rancang dalam kurikulum guru harus *update* terhadap perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. d. Penyelenggara perlu mengkoordinasikan disiplin ilmu agar dapat memberikan fasilitas secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Di area ini, guru melakukan kegiatan administrasi, mengkoordinasikan aturan, dan membuat kalender akademik. e. Guru yang memotivasi harus dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. f. Pemrakarsa dan guru harus menjadi pendiri pendidikan dan gagasan dan untuk kemajuan pendidikan. g. Fasilitator dan guru perlu menyediakan fasilitas yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa. h. Guru evaluator haruslah seseorang yang dapat memberikan evaluasi yang baik dan jujur dengan evaluasi yang menyentuh baik aspek internal maupun eksternal.⁹

Dalam sebuah kasus, khususnya di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang menerapkan pembelajaran tidak hanya menerapkan pada sistem pembelajaran formal yang ada di dalam kelas saja, tetapi juga dengan mengembangkan pembiasaan di dalam kegiatan di sekolah. Yakni kegiatan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang di lakukan dan diikuti oleh seluruh

⁸ Edi Kuswanto, "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah," Mudarrisa :Jurnal Kajian Pendidikan Islam 06, no. 02 (2014): h.194-220.

⁹ Suwartiningsih, "PAI TEACHER'S STRATEGY IN IMPROVING STUDENT FAITH AND TOWARDS," Jurnal Paradigma 14, no. 01 (2022): h.113-143.

siswa. Mengenai proses pembelajaran, di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang notabenehnya adalah sekolah umum, maka banyak keanekaragaman di sekolah tersebut. Terutama dalam bidang agama, disana siswanya memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masing-masing siswa. Sekolah diharapkan mampu memandang siswa dalam pandangan yang positif jangan negatif, pandangan manusiawi terhadap siswa-siswa minoritas mendukung arah membangun budaya toleransi yang baik. Keberadaan toleransi sebagai nilai dasar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun dan memperkokoh kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia.¹⁰

Berkenaan dengan perilaku siswa khususnya yang beragama non-muslim dalam kegiatan intra dan dalam pembelajaran lintas agama yang berbeda, apakah peserta didik non-muslim sebagai golongan minoritas di kelas bisa menerima dan menoleransi dengan perbedaan yang beragam dalam pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Adapun kurangnya pemahaman toleransi antar umat beragama inilah faktor yang terus menerus mewarnai hubungan antara muslim dan non muslim tidak harmonis.¹¹

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Muryana ialah perlu adanya dialog khusus antar agama dan budaya. Selain itu dialog khusus ini merupakan sesuatu yang signifikan sebagai suatu kritik yang membangun bagi perkembangan wacana keberagaman. Adapun kekurangan pemahaman terhadap agama sendiri hendaknya dipelajari terlebih dahulu, sehingga fungsi kritik terhadap agama yang dianut tepat sasaran dan memberikan solusi bagi perkembangan agama selanjutnya. Selain itu pendekatan budaya dalam beragama menjadi signifikan dalam upaya memahami agama secara mendalam dan menyentuh pada aspek

¹⁰ Muhammad Usman, "The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *DAYAH :Journal Of Islamic Education* 02, no. 01 (2019): h.36-52.

¹¹ Thomas Michel, "Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations," *Journal Taylor and Francis* 08, no. 01 (1997): h.53-66.

“rasa”. Hal ini sangat direkomendasikan kepada para pemuka agama, intelektual dan aktivis-aktivis dialog lintas agama dan budaya¹². Dalam hal ini guru PAI juga harus bisa mengkondisikan hal tersebut. Untuk menyikapi hal tersebut, peran sekolah dan guru sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam lingkungan pendidikan dan membuat para siswa nyaman dalam belajar serta mengajarkan cara bertoleransi antar umat beragama guna menciptakan generasi penerus bangsa yang bisa menghargai perbedaan satu sama lain.

Dengan melihat permasalahan di atas, peneliti merasa ada ketertarikan tersendiri. Karena bisa dan mengetahui perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran agama Islam serta pembiasaan dalam pembelajaran yang diterapkan disana. Apakah mereka bisa memberikan respon serta argumennya terhadap pembelajaran yang diterapkan, Apakah dalam agama non muslim juga menerapkan sikap bertoleransi terhadap agama-agama lain dan apakah mereka bisa menerima terhadap perbedaan yang ada di sekolahnya, walaupun dalam hal ini mereka yang non-muslim adalah golongan minoritas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
2. Bagaimana partisipasi peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
3. Apa dampak perilaku peserta didik non muslim setelah mengikuti pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?

¹² Muryana, “Dialog Interreligijs-Kultural Dan Civil Religion (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu),” ESENSIA 14, no. 02 (2013): h.204-216.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perilaku peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.
2. Menganalisis partisipasi dari peserta didik non muslim dalam mengikuti pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.
3. Menganalisis perilaku dari peserta didik non muslim setelah mengikuti pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara PAI

Diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan kependidikan, khususnya mengenai perilaku peserta didik non muslim terhadap Pendidikan Agama Islam, serta dapat menjadi bahan masukan bagi prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi kepala sekolah dan guru untuk dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Bagi siswa manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sikap dan pandangan positif terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena begitu pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Dalam rangka menghindari pengulangan dalam penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk mengetahui posisi peneliti. Berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kaitan dengan perilaku peserta didik non muslim terhadap pembelajaran PAI di SMA :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Neti S pada tahun 2020. Pada penelitian ini bertemakan Sikap Peserta Didik Non Muslim Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Fatah YPKP Sentani Kabupaten Jayapura.

Persamaan dari penelitian diatas adalah sama sama membahas terkait sikap dan perilaku peserta didik yang beragama non muslim. Adapun perbedaan adalah penelitian ini terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang, (2019). Temuan penelitian ialah Pendidikan Agama Islam di SMP YPI Tunas Bangsa sudah dijalankan dengan baik, seluruh siswa yang ada ikut terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, meskipun siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti Pendidikan Agama Islam, namun siswa non muslim tetap berada di dalam kelas dan sering terlibat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Mengenai persepsi siswa non muslim terhadap Pendidikan Agama Islam adalah pada garis besarnya menunjukkan persepsi yang baik, hal ini terlihat pada hasil angket yang telah diberikan kepada seluruh siswa non muslim yang berjumlah 29 orang siswa di SMP YPI Tunas Bangsa Palembang.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran. Adapun perbedaan

adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muh Yahdi, Persepsi Mahasiswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, (2019). Temuan penelitiannya ialah proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup bagi terciptanya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan minat mahasiswa. Disamping itu, tentu dalam proses pembelajaran, dosen harus memberikan sikap ketauladanan dalam seluruh target akademik kepada mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang berlangsung pada jurusan PAI pada umumnya baik yang berhubungan dengan kegiatan pendahuluan, penguasaan materi, dan penggunaan media pembelajaran. Pembelajaran selamanya mengacu pada peserta didik (mahasiswa), diberikan latihan pembiasaan untuk melakukan dan menemukan sendiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa juga harus dilibatkan dalam pembelajaran sebagai upaya mengasah kemampuan psikomotoriknya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran. Adapun perbedaan adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bilhakki Putra, Pengaruh Partisipasi Dan Minat Siswa Non Muslim Terhadap Sikap Keagamaan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri Sekecamatan Rumbai, (2017). Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa minat dan partisipasi yang begitu tinggi dari siswa non muslim yang belajar agama Islam, padahal mereka tidak berkewajiban dalam mengikutinya, keyakinannya sendiri terhadap pesan-pesan ajaran Islam yang dipelajari tersebut masih belum maksimal. Guru

agama Islam menjadi latah dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang viral dan penting dalam Islam menyangkut tema aqidah, tema halal dan haram serta kebenaran lainnya yang tidak bisa ditawar menawar sama sekali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi belajar siswa non muslim terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-kota Pekanbaru dengan nilai signifikansi sebesar 0.022, dan diperoleh koefisien determinasi R^2 2,7%. Terdapat pengaruh yang signifikan antara minat siswa non muslim terhadap sikap keagamaan di SMK Negeri se-kota Pekanbaru dengan nilai signifikansi sebesar 0.046 dan diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 3,3 %.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran. Adapun perbedaan adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh A. Jauhar Fuad, Pendidikan Agama Pada Siswa Muslim dan Non-Muslim Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, (2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi siswa muslim maupun non-muslim. Dalam pendidikan agama siswa diajarkan dan diarahkan untuk menjadi lebih baik, didalamnya diajarkan moral dan etika. Agama bisa menjadi petunjuk bagi para penganutnya, dengan belajar agama kehidupan siswa lebih terarah dan tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan kesesatan. Keberadaan undang-undang sebagai landasan yuridis bagi kebijakan pelaksanaan pendidikan agama. Tanpa aturan yang mengikat kepedulian masyarakat dan berbagai pihak terhadap pendidikan agama kurang. Dengan adanya aturan tersebut hak dan kewajiban dapat ditunaikan. Sekolah berkewajiban menyediakan guru yang seagama bagi siswa, demikian juga dengan siswa, mereka mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran pendidikan agama sesuai dengan agamanya. Aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan agama yakni, guru yang profesional, sarana dan prasarana, buku di

perpustakaan, kegiatan keagamaan berupa salat berjamaah dan salat Jumat, peringatan hari besar Islam. Implementasi pendidikan Agama di SMAN 1 Tanjunganom berjalan dengan baik. Guru PAI diampu oleh tiga orang guru. Sementara untuk Pendidikan Agama Katolik satu guru. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan jam yang sudah dijadwalkan untuk kelas IX dan X menggunakan kurikulum K 13 dengan jumlah jam 3 Jam Pelajaran Per pekan, sedangkan untuk kelas XI masih menggunakan KTSP dengan jumlah jam 2 Jam Pelajaran per pekan. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik dilaksanakan pada hari Jumat, pada saat siswa muslim melaksanakan salat Jumat. Kurikulum masih menggunakan KTSP. Pembelajaran agama Katolik menggunakan model pembelajaran kelas rangkap. Dalam proses pembelajaran, semua guru pendidikan agama mempersiapkan perakat pembelajaran yang telah ditentukan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran. Adapun perbedaan adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura.

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang satu tema pembahasan. Penelitian dalam bentuk jurnal dan literatur lain yang dapat menunjang penelitian ini, berikut dibawah ini:

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Neti S, Sikap Peserta Didik Non Muslim Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Fatah	Sama-sama membahas bagaimana sikap terhadap non muslim terkait	Terletak pada metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan latar penelitian.	Penelitian ini mengkaji lebih dalam perihal perilaku seorang non muslim terhadap

	YPKP Sentani Kabupaten Jayapura. ¹³	pembelajaran.		pembelajaran PAI yang telah diikutinya, serta bagaimana konsep dan implementasi yang diaplikasikan guru PAI dalam menanggulangi perbedaan pendapat peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.
2.	Hidayat, Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang, (2019), <i>Journal Of Islamic Education Management</i> Vol.5 No.2 ¹⁴	Sama-sama membahas bagaimana persepsi atau perilaku pandangan terhadap non muslim terkait pembelajaran.	Terletak pada metode penelitian yang bersifat kuantitatif dan latar penelitian.	
3.	Muh Yahdi, Persepsi Mahasiswa Tentang	Sama-sama membahas bagaimana persepsi atau	Terletak pada konteks setting dan latar penelitian yang	

¹³ Neti S, "Sikap Peserta Didik Non Muslim Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," G-Literasi Jurnal 01, no. 01 (2020): h.3.

¹⁴ Hidayat, "Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang," *Journal Of Islamic Education Management* 05, no. 02 (2019).

	Pelaksanaan Pembelajaran Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, (2019), <i>Jurnal Inspiratif Pendidikan</i> Vol.8 No.2 ¹⁵	atau perilaku pandangan terhadap non muslim terkait pembelajaran.	membedakan dengan penelitian ini.	
4	Bilhakki Putra, Pengaruh Partisipasi Dan Minat Siswa Non Muslim Terhadap Sikap Keagamaan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri Sekecamatan Rumbai, (2017). ¹⁶	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran.	Perbedaan adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura.	
5	A. Jauhar Fuad, Pendidikan Agama Pada Siswa Muslim dan Non-Muslim Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, (2018). ¹⁷	Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas tentang sikap/perilaku siswa non muslim terhadap pembelajaran.	Perbedaan adalah penelitian terkait lokasi yang berada di Kota Jayapura.	

¹⁵ M Yahdi, "Persepsi Mahasiswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 08, no. 02 (2019).

¹⁶ Bilhakki Putra, "Pengaruh Partisipasi Dan Minat Siswa Non Muslim Terhadap Sikap Keagamaan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri SE-Kecamatan Rumbai" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), h.1.

¹⁷ A.Jauhar Fuad, "Pendidikan Agama Pada Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk," *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 03, no. 01 (2018): h.66.

Sementara itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada obyek kajian penelitian, yaitu di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada aspek perilaku peserta didik non muslim terhadap pembelajaran PAI. Kemudian, terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena keragaman peserta didik yang ada di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ini. Dimana keragaman ini meliputi keragaman suku, budaya, ras, dan agama.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian perilaku non muslim terhadap pembelajaran PAI ini sebagai berikut :

1. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.
2. Non muslim adalah orang yang tidak menganut agama Islam, mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan.
3. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat

memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

5. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku

a) Definisi Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.¹⁸

Menurut Notoatmodjo perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon.¹⁹

¹⁸ Adventus, Perilaku Organisasi (Konsep, Teori, Dan Aplikasi) (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h.19.

¹⁹ Martina Pakpahan, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h.21.

Menurut Blum dalam Adventus, seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku kedalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari : ranah kognitif (cognitive domain) ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotor (psychomotor domain).

Skinner dalam Inten membedakan adanya dua respon, yaitu:

1. *Respondent response (reflexive)* yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsanganrangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut eleciting stimulation karena menimbulkan respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Responden response ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

2. *Operant response (instrumental response)* yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulator dan reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan diri atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

Menurut Damayanti dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku tertutup (convert behavior) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (convert). Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat

²⁰ Atik Badi'ah, Pengantar Promosi Kesehatan (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), h.152.

diamati secara jelas oleh orang lain.

- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) yakni respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.²¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang atau organisme terhadap stimulus atau rangsangan. Perilaku bisa bersifat sadar atau tidak sadar, sukarela atau tidak sukarela, dan bisa diamati atau diukur. Perilaku mencakup berbagai jenis aktivitas, baik yang tampak secara langsung seperti berjalan atau berbicara, maupun yang tidak tampak secara langsung seperti berpikir atau merasa. Dalam psikologi, perilaku bisa dipelajari dan dipahami melalui berbagai teori dan metode penelitian.

Perilaku juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, lingkungan, budaya, dan kondisi psikologis seseorang. Perilaku yang berulang dan konsisten bisa membentuk pola perilaku atau kebiasaan.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green dalam Damayanti kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu: faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yakni:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Faktor ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu

²¹ Pakpahan, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan, h.25.

hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kepercayaan, tradisi dan sistem nilai masyarakat juga kadang-kadang dapat mendorong atau menghambat ibu untuk pemeriksaan kehamilan. Misalnya, orang hamil tidak boleh disuntik (periksa kehamilan termasuk memperoleh suntikan anti tetanus), karena suntikan bisa menyebabkan anak cacat. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*).

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit (RS), poliklinik, pos pelayanan terpadu (Posyandu), pos poliklinik desa (Polindes), pos obat desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena ia tahu dan sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

3. Faktor penguat (*reinforcing factors*).

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga di sini Undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat

maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh atau acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.²²

Berdasarkan hasil penelitian dari M. Mabur Haslan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* ialah : *Pertama*, faktor keluarga, Keharmonisan keluarga juga berpengaruh pada pembentukan terbentuknya sikap seseorang. Jika kondisi keharmonisan suatu keluarga sedang bermasalah, maka anggota keluarga yang lain, mencari pelampiasan, salah satunya dengan melakukan *bullying*. *Kedua*, faktor lingkungan. Tak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan faktor terbesar dalam terbentuknya suatu sikap. Memang benar kata pepatah bahwa bergaul dengan tukang parfum, maka akan ketularan wanginya. *Ketiga*, media elektronik dan non elektronik. Hal ini dapat membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang di tampilkan, bahkan tayangan kekerasan, tentu akan membentuk perilaku anak menjadi keras.²³

Jadi bisa disimpulkan bahwa semua faktor ini seringkali saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan perilaku seseorang.

²² Ibid., h.27.

²³ Muhammad Mabur Haslan, "Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 09, no. 02 (2021): h.24-29.

c) Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom dalam Adventus, seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku manusia itu kedalam tiga domain, sesuai dengan tujuan pendidikan. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu :

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yakni :

1. Tahu (*know*), tahu artinya sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
2. Memahami (*comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*), suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*syhthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, yakni :

- 1) Kepercayaan (*keyakinan*), ide dan konsep terhadap suatu objek
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*)

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang terhadap gizi, dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian seseorang terhadap ceramah-ceramah.
- 2) Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan berarti orang dapat menerima ide tersebut.
- 3) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkatan yang ketiga. Misalnya : seorang ibu yang mengajak ibu yang lain untuk pergi menimbang anaknya ke Posyandu.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala

sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Praktek atau tindakan (*practice*)

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

- 1) Persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan tingkat pertama.
- 2) Respon terpimpin (*guided respons*), dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indicator tindakan tingkat kedua.
- 3) Mekanisme (*mechanism*), apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- 4) Adaptasi (*adaptation*), adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Jadi bisa disimpulkan bahwa dengan memahami dan mempertimbangkan domain-domain perilaku ini, para pendidik dan profesional lainnya dapat merancang intervensi dan pendekatan yang lebih efektif untuk membantu individu mengembangkan atau mengubah perilaku mereka.

d) Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Penulisan Roger mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. *Awareness* : Orang (subjek) menyadari dalam arti dapat mengetahui stimulus (obyek) terlebih dahulu.
2. *Interest* : Orang ini sudah mulai tertarik kepada stimulus yang diberikan. Sikap subyek sudah mulai timbul.
3. *Evaluation*: Orang tersebut mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya sendiri. Berarti sikap responden sudah mulai lebih baik.
4. *Trial* : Orang (subjek) mulai mencoba perilaku baru sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
5. *Adoption* : Orang (subjek) tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru melalui tahap seperti diatas, yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng.

Adapun fakta di lapangan yang dipaparkan oleh Nunu Nurfirdaus terkait lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa terdapat beberapa faktor yaitu: *Pertama*, peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan perilaku sosial dapat diwujudkan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan kebiasaan yang baik tersebut diharapkan pembentukan perilaku sosial pada siswa akan menunjukkan kepada perilaku sosial yang baik. *Kedua*, keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa, lingkungan keluarga yang memiliki waktu cukup banyak dalam aktivitas siswa dibandingkan dengan lingkungan sekolah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan perilaku sosial siswa.²⁴

²⁴ Nunu Nurfirdaus, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 02, no. 02.B (2021): h.895-902.

Dengan demikian, proses pembentukan perilaku adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor dan mekanisme, termasuk belajar, observasi, genetika, dan pengaruh lingkungan dan budaya.

e) Perubahan Perilaku

Menurut Hosland, dalam Damayanti perubahan perilaku pada hakekatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

1. Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Stimulus yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Stimulus yang telah mendapatkan perhatian dari organisme maka rangsangan ini akan dimengerti dan dilanjutkan pada proses berikutnya.
3. Organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau bersikap.
4. Akhirnya dengan fasilitas dan dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.²⁵

Hal ini senada juga dengan penelitian Latifah mengenai perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi antar pribadi guru pendidikan agama Islam dengan melihat beberapa aspek yaitu :

- a) Keterlibatan interaktif (*interactive involvement*). Perubahan tingkah laku ini menentukan tingkat keikutsertaan dan partisipasi seseorang dalam komunikasi dengan orang lain. Kecakapan ini meliputi, sikap

²⁵ Nasrah, Komunikasi Dan Perubahan Perilaku (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), h.82.

- tanggap (*responsiveness*), sikap perseptif (*perceptiveness*) dan sikap penuh perhatian (*attentiveness*).
- b) Manajemen interaksi (*interaction management*). Perubahan tingkah laku ini membantu seseorang mampu mengambil tindakan-tindakan yang berguna bagi seseorang untuk mencapai tujuan komunikasi.
- c) Keluwesan perilaku (*behavioral flexibility*). Perubahan tingkah laku ini membantu seseorang untuk melaksanakan berbagai kemungkinan perilaku yang dapat diambil untuk mencapai tujuan komunikasi.
- d) Mendengarkan (*listening*). Perubahan tingkah laku ini membantu seseorang untuk dapat mendengarkan orang yang berkomunikasi dengan seseorang tidak hanya isi, tetapi juga perasaan, keprihatinan, dan kekhawatiran yang menyertainya.
- e) Gaya sosial (*social style*). Perubahan tingkah laku ini membantu seseorang dapat berperilaku menarik, khas, dan dapat diterima oleh orang yang berkomunikasi dengan seseorang tersebut.
- f) Kecemasan komunikasi (*communication anxiety*). Perubahan tingkah laku seseorang dapat mengatasi rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.²⁶

Jadi bisa disimpulkan bahwa perubahan perilaku merujuk pada proses di mana individu mengubah pola perilaku mereka yang sudah ada—baik itu perilaku konkrit (seperti kebiasaan makan atau olahraga) atau perilaku mental dan emosional (seperti cara berpikir atau merespons stres). Perubahan perilaku bisa

²⁶ Latifah, "PERUBAHAN TINGKAH LAKU SISWA MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *AL KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN* 08, no. 02 (2021): h.112-126.

menjadi tujuan utama dari berbagai intervensi, termasuk terapi perilaku, program pendidikan, atau kampanye kesehatan masyarakat.

f) Pengukuran Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

1. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*).
2. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Perilaku terdiri dari tiga domain diantaranya pengetahuan, sikap dan tindakan. Berikut cara pengukuran dari masing masing domain sebagai berikut :

a. Pengukuran pengetahuan

Menurut Arikunto dalam Putri menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ini dapat dinilai dari penguasaan seseorang terhadap objek atau materi tes yang bersifat objektif maupun essay. Penilaian secara objektif seseorang akan diberikan pertanyaan tentang suatu objek atau pokok bahasan yang berupa jenis pemilihan ganda, kuesioner dan sebagainya. Masing-masing jenis pertanyaan memiliki nilai bobot tertentu, setelah itu akan diperoleh skor setiap responden dari setiap pertanyaan yang dijawab benar.

1) Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

2) Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Menurut Arikunto pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 57-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab $\leq 56\%$.

b. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkapkan. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang favourable. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi pernyataan negative mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang tidak favourable. Salah satu metode pengukuran sikap adalah dengan menggunakan Skala Likert menurut Arikunto.

c. Pengukuran Tindakan

Cara menilai tindakan dapat melalui observasi, check list dan kuesioner. Check list berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya.

Untuk memperkuat data diatas terdapat hasil penelitian Ghufran Hasyim Achmad tentang penilaian autentik kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar dibagian teknik penilaian sikap (*Afektif*) terdiri dari lima bagian: *Pertama*, menerima atau memperhatikan.

Kedua, merespon atau menanggapi. *Ketiga*, menilai atau menghargai. *Keempat*, mengorganisasi atau mengelola. *Kelima*, berkarakter. Selain itu penilaian dilakukan dengan empat teknik yaitu : 1. Observasi penilaian diri. 2. Penilaian antar teman. 3. Jurnal dan 4. Buku harian (catatan kecil).²⁷

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengukuran perilaku adalah proses penilaian atau pencatatan perilaku individu secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku tersebut, termasuk frekuensi, durasi, intensitas, dan konteks di mana perilaku tersebut terjadi.

2. Pembelajaran PAI

a) Definisi Pembelajaran PAI

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.²⁸ Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Dimana pembelajaran itu merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak dosen sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh mahasiswa.

Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²⁹ Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak

²⁷ Ghufan Hasyim Achmad, "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 04, no. 04 (2022): h.5685-5699.

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.10.

²⁹ Hartini Nara Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.12.

didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.³⁰ Pembelajaran yang hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada di wilayah sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.³¹ Berdasarkan teori di atas pembelajaran adalah suatu proses mengatur peserta didik di lingkungan belajar yang akan mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) dan sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar.³² Sistem pendidikan nasional tertuang dalam UU RI bahwa dalam pembelajaran saling berhubungan antara guru, siswa, dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar yang dimana dipandang sebagai suatu proses interaksi. Maka dapat dikatakan dengan proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan untuk dapat mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan kearah yang lebih baik yang dilakukan oleh peserta didik dan didukung oleh guru sebagai komponen pendidikan dengan prosedur dan sistem pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Dosen Dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.325.

³¹ Muhamad Darwis Dasopang Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 02 (2017): h.337.

³² Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003), h.6.

Adapun pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah proses dimana guru atau pengajar mengajarkan informasi atau materi yang berkaitan dengan agama Islam kepada peserta didik. Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membantu peserta didik memahami dan memahami ajaran-ajaran dasar agama Islam, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap agama lain. Pembelajaran PAI juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam agama Islam, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang beragama Islam.

Teori Pembelajaran Behaviouristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui kondisioning, yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu kondisioning klasik dan kondisioning operan.

1. Kondisioning klasik adalah proses belajar yang terjadi melalui asosiasi antara stimulus yang tidak berbahaya dan stimulus yang memiliki makna yang dapat menyebabkan respon tertentu. Dalam proses ini, sebuah stimulus yang sebelumnya tidak berbahaya akan diassosiasikan dengan suatu stimulus yang memiliki makna dan dapat menyebabkan suatu respon.
2. Kondisioning operan adalah proses belajar yang terjadi melalui pengalaman dan konsekuensi yang diterima setelah menunjukkan suatu respon. Dalam proses ini, sebuah respon akan diikuti oleh suatu konsekuensi yang akan menentukan kemungkinan munculnya respon yang sama di masa yang akan datang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran PAI bisa dilakukan dalam berbagai setting, termasuk sekolah, masjid, atau dalam lingkungan rumah. Metode pembelajaran bisa

beragam, termasuk ceramah, diskusi, belajar kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Evaluasi pembelajaran bisa meliputi tes pengetahuan, observasi perilaku, dan penilaian partisipasi dan sikap.

b) Komponen-Komponen Pembelajaran PAI

Pengajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran PAI tersebut, yaitu:³³

1. Tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran harus jelas dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.
2. Materi pembelajaran: Materi pembelajaran adalah informasi atau materi yang akan diajarkan oleh guru atau pengajar dalam pembelajaran PAI. Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Metode pembelajaran: Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam mengajarkan materi pembelajaran PAI kepada peserta didik. Metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta harus mengakomodasi gaya belajar peserta didik.

³³ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.47.

4. Sumber belajar: Sumber belajar adalah sumber-sumber yang dapat digunakan oleh guru atau pengajar dalam menyajikan materi pembelajaran PAI kepada peserta didik. Sumber belajar harus sesuai dengan materi pembelajaran dan harus memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar.

Serupa juga dengan hasil penelitian Aluiya Is Kiman terkait komponen kurikulum pada mata pelajaran PAI di SMA N 01 Tapa Kabupaten Bone Bolango yaitu: (1) Menentukan komponen tujuan yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengamalan siswa tentang ajaran islam yang telah diajarkan di sekolah. (2) Bahan ajar untuk mata pelajaran PAI yaitu terdiri dari al-Qur'an dan hadis, akhlaq, muammlah, sejarah kebudayaan islam, syariah, ibadah, dan keimanan. (3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu menggunakan metode diskusi, untuk merangsang pendalaman materi pada siswa dengan tujuan agar supaya dalam proses belajar mengajar siswa lebih berperan aktif dalam mengembangkan materi. (4) Menetapkan teknik evaluasi dengan melihat standar keberhasilan yang diperoleh para peserta didik.³⁴

Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Pada dasarnya, proses pengajaran dapat terselenggara secara lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung di dalam sistem pengajaran tersebut.

c) Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

³⁴ Aluiya Is Kiman, "PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGEMBANGAN KOMPONEN KURIKULUM MATA PELAJARAN PAI DI SMA 01 TAPA, KABUPATEN BONE BOLANGO," *aN-Nizom Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2021): h.1-6.

Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas.

Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Sagala adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Desain pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah tata cara atau strategi yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam menyusun dan menyajikan materi pembelajaran PAI kepada peserta didik. Desain pembelajaran PAI harus memperhitungkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang akan digunakan. Desain pembelajaran PAI harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta harus mengakomodasi gaya belajar peserta didik.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun desain pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran: Tujuan pembelajaran harus jelas dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik.
2. Menentukan materi pembelajaran: Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Menentukan metode pembelajaran: Metode pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta harus mengakomodasi gaya belajar peserta didik.
4. Menentukan sumber belajar: Sumber belajar harus sesuai dengan materi pembelajaran dan harus memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar.
5. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran: Rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup jadwal pembelajaran, waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi pembelajaran, serta cara mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Adapun hasil penelitian yang diungkapkan oleh Yadi Mulyadi terkait desain pendidikan agama Islam di SMA dibutuhkan sentuhan manajemen, metode dan strategi implementasi yang baik. Kurikulum dibuat dan dirumuskan berfungsi sebagai pedoman atau rambu-rambu bahan ajar bagi peserta didik. Untuk itu, dalam realisasinya kurikulum dapat tercapai dengan baik jika pendekatan pembelajaran yang harus digunakan adalah proses belajar mengajar yang dapat memanusiakan manusia.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.³⁶

³⁵ Yadi Mulyadi, "DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA" 04, no. 01 (2022): h.14-23.

³⁶ Bintari Kartika Sari, "Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (2017): h.88-89.

d) Fungsi Pembelajaran PAI

Majid and Andayani mengemukakan tujuh fungsi dalam PAI. Ketujuh fungsi itu adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Masykur mengenalkan fungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Hal senada juga berkaitan terkait fungsi PAI yang dipaparkan oleh Suwartiningsih menyatakan peran / fungsi guru dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut: a. Korektor, guru sebagai korektor harus mampu melihat baik buruk sesuatu. b. Inspirator, senantiasa menanamkan ilham untuk meningkatkan

kualitas murid. c. Informator, selain materi pelajaran yang telah di rancang dalam kurikulum guru harus *update* terhadap perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan. d. Penyelenggara perlu mengkoordinasikan disiplin ilmu agar dapat memberikan fasilitas secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Di area ini, guru melakukan kegiatan administrasi, mengkoordinasikan aturan, dan membuat kalender akademik. e. Guru yang memotivasi harus dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. f. Pemrakarsa dan guru harus menjadi pendiri pendidikan dan gagasan dan untuk kemajuan pendidikan. g. Fasilitator dan guru perlu menyediakan fasilitas yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa. h. Guru evaluator haruslah seseorang yang dapat memberikan evaluasi yang baik dan jujur dengan evaluasi yang menyentuh baik aspek internal maupun eksternal.³⁷

Fungsi-fungsi tersebut memberikan informasi kepada kita beberapa hal penting. Pertama, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. Kedua, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang berarti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.³⁸

e) Tujuan Pembelajaran dan Ruang Lingkup PAI

1. Tujuan Pembelajaran PAI

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan,” Dalam Bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “ahdaf ”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “ purpose ”. Secara terminologi tujuan berarti sesuatu

³⁷ Suwartiningsih, “PAI TEACHER’S STRATEGY IN IMPROVING STUDENT FAITH AND TOWARDS,” h.113-143.

³⁸ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 17, no. 02 (2019): h.86-87.

yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.³⁹ Dalam melakukan suatu kegiatan dan baiknya selalu terarah dan tertuju. Apa yang dicita-citakan membuahkan tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai dilaksanakan. Tujuan pendidikan agama Islam berisi nilai-nilai ideal yaitu nilai-nilai keislaman. Artinya tertanamnya nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia kemudian terwujud dalam tingkah laku.

Tujuan pendidikan di Indonesia di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Indikator-indikator tujuan pendidikan diatas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

1. Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembentuk pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif.
3. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif.
4. Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.⁴⁰

Tujuan pendidikan berfungsi memberikan arah terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga diharapkan terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dan tindakan yang kurang efektif dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.15.

⁴⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.11.

juga merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu (1) dimensi keimanan peserta terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara.⁴¹

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, tujuan pendidikan agama Islam itu harus meliputi tiga aspek (daerah binaan, domain), yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴² Untuk aspek kognitif, tujuannya adalah mengembangkan atau membina pemahaman agama Islam agar siswa paham akan ajaran Islam,

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.78.

⁴² AhmadTafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.86.

mengembangkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dan tarikh Islam. Pada aspek afektif, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa menerima ajaran Islam tersebut. Sedangkan pada aspek psikomotorik, tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa terampil melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁴

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya zakat, shadaqah, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.⁴⁵

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam

⁴³ AhmadTafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, h.87.

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.22.

⁴⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h.38.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

Hasil penelitian Fitri Handayani terkait pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi) ialah dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan materi yang diberikan dalam meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sebagai perwujudan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, pengetahuan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain dapat dikatakan juga bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah yang selalu mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu : Al-qur'an, aqidah, syariah, akhlak, dan tarikh.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu: Keimanan, ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok diatas maka unsur pokok syariah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.⁴⁸

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di SMA meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

⁴⁶ AhmadTafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.*, h.92.

⁴⁷ Fitri Handayani, "Pembelajaran PAI Di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi)," *Jurnal Al-Qiyam* 02, no. 01 (2021): h.93-100.

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h.22.

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu, Al-Qur'an Hadist, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁴⁹

Didalam KTSP ruang lingkup Pendidikan agama Islam dan akhlak mulia yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Standar kompetensi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Adapun standar kompetensi kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk tingkat SMA adalah :

- a. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, h.79.

- b. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, golongan social ekonomi, dan budaya dalam tatanan global.
- c. Berpartisipasi dalam penegakkan aturan-aturan social.
- d. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- e. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- f. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun melalui berbagai cara termasuk pemanfaatan teknologi informasi yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- g. Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
- h. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.⁵⁰

Agama Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan (akidah), ibadah dan muamalah (Interaksi Sosial) dan akhlak yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan terbentuknya kata hati.

Dengan demikian, secara sistematis bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang disebut dengan pokok-pokok ajaran Islam. Yaitu 3 pokok ajaran yang telah disyariatkan Allah kepada rasul Muhammad SAW adalah sebagai berikut, yaitu : akidah/tauhid, syariat dan akhlak (moral).⁵¹

a. Akidah

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminology berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Ajaran Islam sebagaimana dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman

⁵⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.20.

⁵¹ Supriadi, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafika Karya Utama, 2001), h.89.

keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian rupa sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang.⁵²

Pengertian akidah dari segi istilah sering disamakan dengan pengertian keimanan. Sayyid Sabiq ketika mendefinisikan keimanan atau akidah mengatakan bahwa akidah itu terdiri dari enam perkara, yaitu:

- a) Ma'rifat kepada Allah, Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifatsifat-Nya yang tinggi.
- b) Ma'rifat terhadap alam dan yang ada dibalik alam ini.
- c) Ma'rifat terhadap kitab-kitab Allah.
- d) Ma'rifat dengan nabi-nabi dan Rasul-rasul.
- e) Ma'rifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan itu.
- f) Ma'rifat kepada takdir.⁵³

Aqidah adalah awal dan akhir seruan Islam. Ia merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai konsekuensi dari keyakinan ini, maka hanya Allah satu-satunya zat yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan, dan harus dipatuhi. Aqidah merupakan ajaran yang berlaku sepanjang sejarah manusia, yang dibawa oleh setiap Nabi dan Rasul Allah.

b. Syari'at

Secara harfiah syariat adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan the way of life umat Islam. Menurut imam Syafii dalam kitab ar-Risalah, syariat adalah

⁵² Noor Salimi Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.255.

⁵³ A. Faqih, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h.16-17.

peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Dalam rumusan Imam Syafii ada dua hal yang disatukan. Bagian pertama “peraturan-peraturan yang bersumber pada wahyu Allah” menunjuk kepada syariah, sedang bagian kedua “kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu” menunjuk pada fikih. Sebagai ketetapan Allah baik berupa larangan maupun dalam bentuk suruhan, syariat mengatur jalan hidup dan kehidupan manusia.

Dilihat dari segi ilmu hukum, syariat adalah norma hukum dasar yang diwahyukan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun dalam berhubungan dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat.⁵⁴

Dalam syari’at ini terdapat ketentuan-ketentuan Agama yang merupakan suatu fasilitas untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan jalan melaksanakan dan berpegang di bidang ubudiyah dan muamalah. Ibadah dalam Islam merupakan puncak segala kepatuhan dan inti dari perasaan tentang keagungan zat yang wajib disembah. Ibadah adalah media komunikasi langsung dan integral antara makhluk dan Khaliknya. Ibadah juga merupakan sarana konsultatif yang memberi pengaruh sangat dalam antara manusia dengan Tuhan, alam sekitar dan sesama manusia.⁵⁵

Dalam sejarah Islam ibadah juga memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah dalam Islam seperti sholat, puasa, haji dan zakat bertujuan membuat roh manusia agar senantiasa tidak lupa kepada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya, karena dengan demikian dapat mempertajam rasa kesucian yang kuat akan menjadi pengendali hawa nafsu sehingga tidak

⁵⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.235.

⁵⁵ Fathi Yakan, *Sifat Dan Sikap Seorang Muslim* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h.13.

melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam hukum Islam.

c. Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalafa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang dibuat.⁵⁶ Secara terminologis (arti istilah) yang didefinisikan oleh imam Ghazali, akhlak sebagai sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang/mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Setiap perbuatan manusia yang muncul dari kesadaran jiwa seseorang merupakan akhlak, tanpa pengecualian perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi akhlak mencakup semua perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang bernilai baik disebut akhlak yang mulia/ akhlak terpuji, sedangkan perbuatan manusia yang bernilai buruk disebut akhlak jelek/ akhlak tercela.

Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Akhlak adalah suatu bentuk dari keadaan jiwa yang benar-benar telah meresap. Dari sini timbul keadaan jiwa berbagai perbuatan secara spontan, mudah, terus menerus, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran suatu perenungan dan angan-angan.⁵⁷

Adapun hasil penelitian dari Maemunah menambahkan didalam ruang lingkup PAI mencakup kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam hidup manusia. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atau pendekatan keagamaan (*religious*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*). Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan.

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, h.198.

⁵⁷ Supriadi, *Pendidikan Agama Islam*, h.95-96.

Agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dan manusia menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup pengajaran agama Islam itu luas sekali meliputi aspek kehidupan. Apabila dilihat dari segi kajiannya, maka yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1. Pengajaran Keimanan
2. Pengajaran Akhlak
3. Pengajaran Ibadah
4. Pengajaran Fiqh
5. Pengajaran al-Qur'an
6. Pengajaran Sejarah Islam⁵⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa ruang lingkup ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

f) Dampak Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Perilaku Peserta Didik Terhadap Pembelajaran PAI

Dampak kegiatan belajar mengajar (KBM) terhadap perilaku peserta didik dapat bervariasi, tergantung pada beberapa faktor seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan. Namun secara umum, kegiatan belajar mengajar yang efektif dapat memiliki dampak positif terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran PAI, seperti:

1. Meningkatkan motivasi peserta didik: Kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan menantang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

⁵⁸ Maemunah, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Google Classrom Di SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2021/2022," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 02, no. 01 (2022): h.337-348.

2. Meningkatkan kemampuan peserta didik: Kegiatan belajar mengajar yang tepat dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan belajar dan memahami materi.
3. Mengembangkan sikap positif: Kegiatan belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai positif dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif.

Adapun fakta dilapangan menurut Tasuruan Amma bahwa terdapat tiga dampak buruk yaitu : *Pertama*, Minat belajar beberapa indikatornya adalah peserta didik tidak sampai selesai mengikuti KBM atau bolos belajar, peserta didik tidak masuk kelas tanpa keterangan, peserta didik ini tidak mengerjakan tugas baik itu pekerjaan rumah (PR) atau tugas di kelas, tidur ketika pelajaran berlangsung, dan belum ada rasa butuh dan penting terhadap pembelajaran PAI. *Kedua*, Motivasi belajar dengan indikator yang masalah yaitu: Peserta didik ribut dikelas, sering mencontek, suka bermalas-malasan ketika belajar mata pelajaran PAI dikelas, peserta didik sering terlambat masuk kelas ketika pelajaran PAI berlangsung, kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dan jarang bertanya, serta peserta didik menunjukkan akhlaknya yang kurang mencerminkan perilaku pembelajaran PAI baik di ruang kelas atau di luar. *Ketiga*, Masalah belajar meliputi masalah membagi waktu belajar dan sulit menghafal.⁵⁹

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dampak Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) "Perilaku Peserta Didik Terhadap Pembelajaran PAI" mengacu pada perubahan positif dan hasil yang dicapai peserta didik sebagai hasil dari proses belajar dan mengajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

⁵⁹ Tasuruan Amma, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK," *Edification Journal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 02 (2021): h.136-151.

3. Non Muslim

a) Definisi Non Muslim

Muslim secara etimologi merupakan bentuk dari fi'il (subjek atau pelaku) dari kata kerja *aslama* – *yuslimu* – *islaman*. Karena hanya sebagai subjek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri. Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti, arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh Nabi, sejak Adam sampai Muhammad. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad. Dengan demikian, pengertian Muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, Muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh nabi. Dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Pengertian non-muslim dapat dilihat dari pengertian muslim dengan mendapat kata imbuhan non yang berarti tidak atau bukan beragama muslim.⁶⁰ Pengertian non-muslim mempunyai makna bahwa seluruh pemeluk agama selain agama Islam. Oleh karena Islam yang dibawa nabi dan rasul sebelumnya, maka agama Islam yang di bawa Nabi Muhammad merupakan agama Islam terakhir. Dengan demikian, pengertian non-muslim adalah pemeluk selain agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

⁶⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.692.

Menurut Islam, Agama selain agama Islam adalah kafir yang konsekuensinya adalah ancaman masuk neraka selamanya. Baik kafir tersebut beragama nasrani (kristen), yahudi, majusi, watsani, hindu, budha, konghucu dan lain-lain atau tidak beragama sama sekali seperti komunis, zindiq dan murtad. Sebagaimana uraian diatas, bahwasanya agama apapun diluar agama Islam adalah kafir, termasuk juga murtad. Bahkan murtad disebut-sebut lebih buruk daripada kafir lantaran keluar dari ajaran Islam yang benar adalah sebagai kehinaan dan atau karena orang yang murtad tidak dapat diterikatkan dengan konsep perjanjian aman(dzimmah, hudnah dan aman) sebagaimana yang dapat dilakukan kepada seorang yang kafir asli. Meskipun juga ada kafir yang lebih terhina daripada murtad, yaitu kafir yang dibarengi dengan sikap inad (sombong) atau memusuhi agama Islam, seperti yang dilakukan oleh Abu Jahal dan Abu Lahab.

Selain istilah—istilah di atas, ada pula istilah yang lebih menekankan aspek identitas keyakinan, yaitu kafir dan musyrik. Kafir adalah istilah yang memiliki konotasi negatif dan seolah ditujukan sepenuhnya kepada non muslim. Sebenarnya, istilah kafir dalam Al-Qur'an sendiri memiliki dimensi yang lebih luas. Dalam suratAl-Baqarah ayat 102, setan dikatakan berbuat kekufuran karena mengajarkan sihir. Orang Quraisy disebut dengan kafir, demikian pula dengan Bani Israel. orang juga dikategorikan berbuat kafir ketika ia menyatakan atau mengakui Isa adalah anak tuhan (Al-Maidah ayat17 dan At-Taubah ayat 30), mengakui trinitas (Al-Maidah 72-73) dan mengakui Uzair anak Tuhan (At-Taubah ayat 30). Tidak itu saja, orang muslim yang meninggalkan sholat pun masuk kategori kafir apabila ia mengingkari kewajiban sholat.

Jadi, istilah kafir sebenarnya tidak secara eksklusif berasosiasi kepada identitas atau kelompok agama tertentu, melainkan mengacu kepada sikap atau tindakan yang dipandang menentang agama Islam. Istilah tersebut tidak hanya mengacu kepada non muslim, melainkan bisa mengacu kepada umat islam sendiri.

Orang Islam yang meninggalkan sholat pun bisa disebut sebagai orang yang kafir.⁶¹ Tanda-tanda kufur itu, menurut Sabiq, antara lain:

1. Mengingkari ajaran agama yang sudah jelas, seperti mengingkari adanya Allah, malaikat dan kenabian Muhammad.
2. Menghalalkan barang haram yang telah disepakati umat islam keharamannya.
3. Mengharamkan barang yang telah disepakati umat Islam kehalalannya.
4. Mencela atau memperolok Nabi Muhammad dan nabi-nabi yang lain.
5. Mencela agama dan menghujat Al-Qur'an atau sunnah.
6. Melemparkan Al-Qur'an dan kitab hadits ke tempat yang kotor.
7. Meremehkan nama Allah atau perintah dan larangan-Nya.

Hanya saja, pengertian kafir tersebut kemudian sering digunakan untuk mengacu kepada non-muslim. Hal itu bisa dilihat dalam pembagian orang-orang kafir dalam fiqh. Orang kafir (kuffar) dalam fiqh terbagi menjadi tiga: 1) ahli-kitab (pemilik kitab wahyu), yaitu Yahudi dan Nasrani, 2) kelompok yang memiliki semacam kitab suci (shubhah al-kitab), yaitu orang Majusi, dan 3) kelompok yang tidak memiliki kitab suci maupun semacam kitab suci, yaitu penyembah berhala. Pembagian semacam itu menempatkan istilah kafir terasosiasi secara ketat dengan non-muslim.⁶²

b) Macam-Macam Non Muslim

Di dalam Al Qur'an menyebutkan kelompok non muslim secara umum terdapat dalam surat Al-Hajj, ayat 17 adalah sebagai berikut:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾

Terjemah Kemenag 2019

⁶¹ Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Fatwa Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah, Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2010), h.24-28.

⁶² Ibid., h.28.

17. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.

Dalam ayat Al Qur'an di atas terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu ash-Shabi'ah atau ash-Shabiin, al-Majus, al-Musyrikun, al-Dahriyah atau al-Dahriyun dan Ahli Kitab. Masing-masing kelompok secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ash-Shabi'ah, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.
2. Al-Majus, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.
3. Al-Musyrikun, kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt, tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain spt penyembahan berhala, matahari dan malaikat.
4. Al-Dahriyah, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam Alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.
5. Ahli Kitab. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, mazhabi Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama Samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya. Tapi menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga dengan Ahli Zimmah, yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim.

Selaras juga dengan hasil penelitian Darwis Muhdina yang mengungkapkan bahwa:

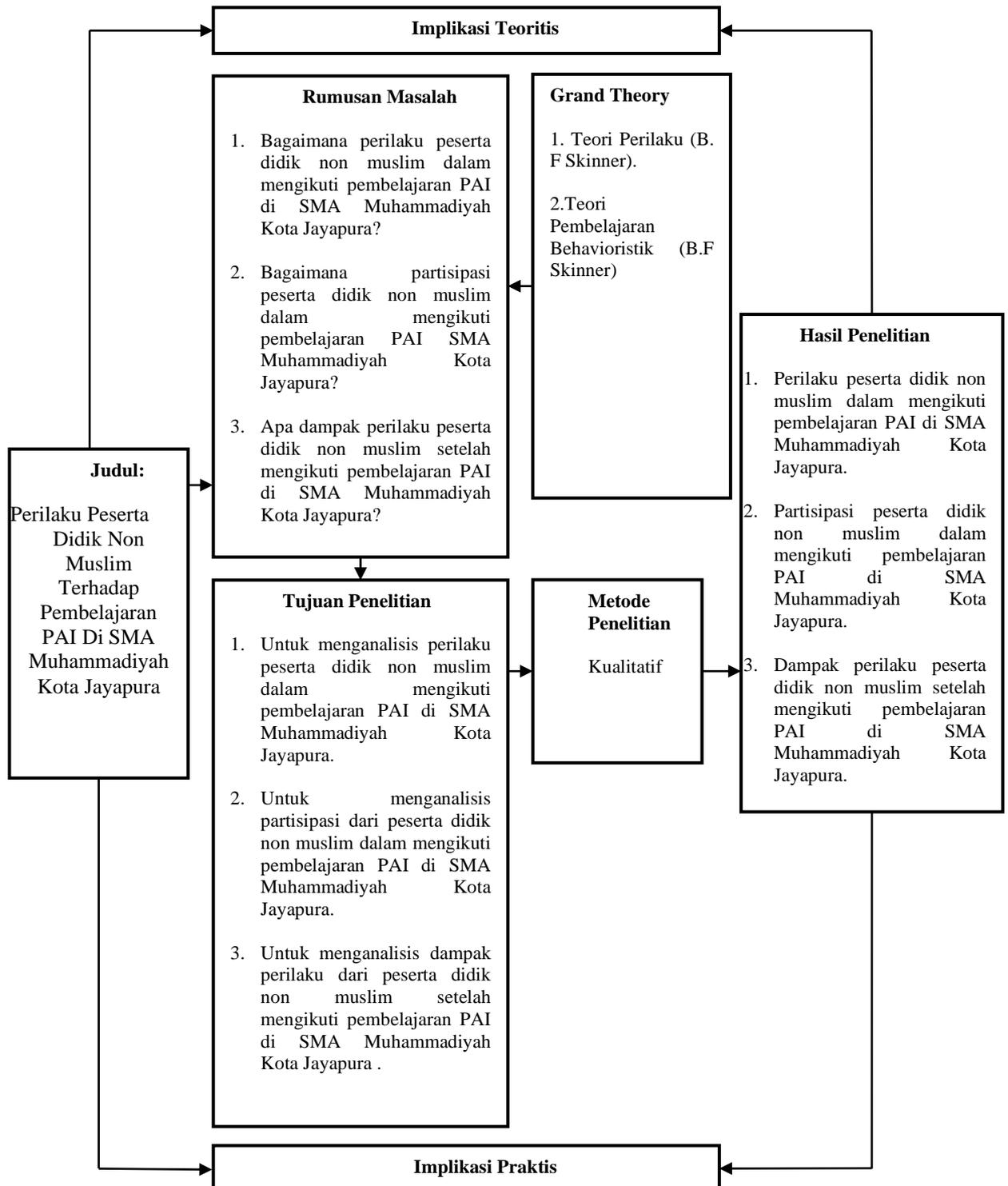
1. Term Ahl al-Kitab (Non Muslim) adalah sebutan yang dipakai al-Qur'an untuk menunjuk dua komunitas pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sebutan Ahl al-Kitab dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan tidak ditujukan kepada Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut kitab suci yaitu al-Qur'an.
2. Juhur ulama sepakat memberi pengertian Ahl al-Kitab adalah agama Yahudi dan Nasrani. Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi agama kaum Majusi dan Shabi'un, apakah termasuk Ahl al-Kitab atau tidak.
3. Ahl al-Kitab tidak tergolong kaum Muslimin, karena mereka tidak mengakui atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Muhammad SAW serta ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu, terminologi al-Qur'an mereka disebut "kafir" (atau dengan istilah non Muslim), yakni yang menentang atau yang menolak ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad.⁶³

Demikian gambaran al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab (non Muslim) tentang pengakuan terhadap umat agama lain yang memiliki kitab suci serta larangan untuk memusuhinya, sebab sebagian besar mereka juga menghargai atau memiliki sifat-sifat yang baik terhadap Muslim, secara psikologis dan sosiologis, meski secara teologis mereka terkadang menentang dan menolak ajaran nabi dan kaum beriman, kaum muslimin juga dipesan untuk tetap bersikap positif dan adil selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum muslimin.

⁶³ Darwis Muhdina, "Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Adyaan* 01, no. 02 (2015): h.105-114.

B. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.

A. Pendekatan & Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁴ Sejalan dengan definisi tersebut, Jane Richie mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya didalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang teliti.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

a) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam penelitian merujuk pada metodologi yang berfokus pada memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial dari perspektif peserta atau subjek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada penjelajahan dan pemahaman mendalam tentang pengalaman, sikap, perilaku, dan interaksi individu atau kelompok.

⁶⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.4.

⁶⁵ *Ibid.*, h.6.

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang akan diteliti yakni peserta didik non muslim, guru PAI serta beberapa pengurus sekolah di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, disini peneliti akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa saja kegiatan yang dilakukan peserta didik non muslim saat mengikuti proses pembelajaran PAI.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, dimana studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan dan memperkuat karakteristik komperhensif dan bermakna dari peristiwa kehidupan yang nyata. Lebih lanjut, Schramm dalam K.Yin menjelaskan bahwa studi kasus mencoba mengelaborasi pertimbangan dan keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasil dari implementasi tersebut.⁶⁶

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang akan diteliti yakni peserta didik non muslim, guru PAI serta beberapa pengurus sekolah di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, disini peneliti akan memantau, melihat, serta mendeskripsikan apa saja kegiatan yang dilakukan peserta didik non muslim saat mengikuti proses pembelajaran PAI.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting karena selain validnya suatu penelitian ilmiah juga karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dengan mengadakan kunjungan ke lapangan fokus penelitian yang dikaji bisa dapat diperoleh informasi dari sumber primer. Dengan kata lain, bahwa kehadiran peneliti di lokasi penelitian memudahkan peneliti untuk mengkolaborasi keadaan, informasi atau data lapangan dengan kajian teori

⁶⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus*, ed. Raja Grafindo Persada, ed. Djauzi. (Jakarta, 2014).

yang ada, karena peneliti sendiri yang mengalami, mengamati dan merumuskan pengambilan data tersebut.

2. Peneliti melacak, mengambil informasi adalah dari informan asli.
3. Informasi yang diakses benar-benar diakses secara mendalam dan terhindar dari informasi asal-asalan.

Faktor berharga bagi peneliti di lapangan adalah menghadapi berbagai budaya, karakter, suku manusia, orang senang dan tidak senang terhadap peneliti, memanfaatkan peneliti sebagai sumber untuk meningkatkan keyakinan dan berusaha memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang konflik. Moh. Kasiram mengungkapkan bahwa, dalam berperan serta, peneliti hendaknya tetap bertindak sebagai *stranger* (sesorang yang tidak dikenal), sehingga tidak tenggelam ke dalam konteks subjek peneliti, yang dapat mengurangi ketajaman observasi data yang dicari. Di samping itu, peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian, sehingga data yang diambil cukup terkontrol dan berguna untuk dianalisis.⁶⁷

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan data yang autentik, komprehensif dan akuntabel adalah:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yakni kepala sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, guru dan para pengurus sekolah sekaligus menyiapkan segala yang terkait dengan pengambilan data seperti *recorder Handphone*, kamera *Handphone*.
2. Peneliti menghadap pihak lembaga dan menyerahkan surat izin, memperkenalkan diri pada kantor, instansi, lembaga dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti.

⁶⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 248.

3. Secara formal memperkenalkan diri kepada komponen-komponen di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura melalui pertemuan yang bersifat formal maupun semi formal serta non-formal.
4. Mengadakan pengamatan (observasi) di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.
6. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

Ada beberapa prinsip etika yang harus diperhatikan peneliti adalah memperhatikan, menghargai, menjunjung tinggi hak kepentingan informan, tidak melanggar kebebasan, menjaga privasi informan sekaligus tidak mengeksploitasinya, mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait. Moleong mengungkapkan bahwa sikap toleran, sabar, empati, pandangan yang baik, manusiawi, terbuka, jujur, objektif, penampilan menarik, mencintai pekerjaannya dalam meneliti (wawancara), senang berbicara, punya rasa ingin tahu, mau mendengarkan dan menghargai orang lain dalam berbagai aspek. Sedangkan peranan peneliti sebagai pengamat menurut Buford Junker, yaitu:

1. Berperan serta secara lengkap (menjadi anggota penuh di lapangan).
2. Pemeran serta sebagai pengamat (pura-pura dan tak sepenuhnya berperan serta).
3. Pengamat sebagai pemeran serta (peran peneliti diketahui umum).
4. Pengamat penuh (mengamati secara penuh dan subjek tidak menyadarinya, biasanya hal ini dilakukan dengan "one way screen" yaitu pengamatan lewat belakang kaca).⁶⁸

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., h. 172–176.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini akan dilakukan di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura. Berposisi di kelurahan Awiyo di daerah dataran rendah wilayah Distrik Abepura, Kota Jayapura Provinsi Papua dengan kode pos 99351.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan (istilah penelitian kualitatif) informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini informan dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik non muslim, guru PAI, pengurus sekolah, dan semua yang ada kaitannya dengan penelitian ini pada sekolah tersebut.

Teknik pemilihan informan tersebut disebut teknik *purposive sampling*, di mana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalah secara mendalam.⁶⁹ Teknik sampel purposif tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak, namun sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁷⁰ Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil berdasarkan ada tujuan, dan biasanya diambil berdasarkan beberapa pertimbangan (disebabkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga tidak bisa mengambil sampel yang lebih luas.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik sampel bola salju (*snowball sampling technique*). Tehnik *snowball sampling* ini di

⁶⁹ S Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 98.

⁷⁰ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., h. 224.

ibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar. Besar dalam artian informasi bertambah besar, dan baru akan berhenti setelah memiliki keterpaduan, dan tidak berkembang lagi.⁷¹

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) Observasi; (2) wawancara; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu rekaman, pedoman wawancara, dan lainnya yang berhubungan dengan pengumpulan data yang diperlukan sebagaimana memperhatikan saran yang disampaikan oleh Wahidmurni bahwa, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka instrumen kunci adalah peneliti sendiri.⁷² Namun demikian dalam pengumpulan data peneliti tetap menggunakan pedoman lain seperti pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Lebih jelasnya teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Ada tiga macam teknik observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Peneliti menggunakan ketiga teknik observasi tersebut dengan menyesuaikan teknik observasi sesuai dengan kondisi-kondisi yang dialami peneliti nanti. Untuk memudahkan pemahaman tentang bermacam-macam observasi itu maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi Partisipatif

Observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan

⁷¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, ..., h. 99.

⁷² Wahidmurni, *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian (pendekatan kualitatif dan kuantitatif, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Cetakan Ke. 1, (Malang: UM Press, 2008), h. 39.

apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Akan tetapi pada kondisi-kondisi tertentu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan atau. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak mendapatkan ijin untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁷³

Menurut Guba dan Lincoln, Observasi berperan penting dilakukannya dengan beberapa alasan:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif,...*, h. 106-109.

- d. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- e. Pada kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat berguna.
- f. Sering terjadi keraguan pada penelitian, yang menyebabkan kekeliruan data atau terjadinya bias. Untuk mengecek keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan pengamatan.⁷⁴

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti selama berada di tempat penelitian (Jayapura) peneliti terus-menerus mengadakan observasi dalam seminggu kadang kala tiga ataupun empat kali di lokasi penelitian. Akan tetapi kadang-kadang juga peneliti tidak mengadakan observasi di lokasi penelitian dalam satu minggu, karena peneliti juga menyesuaikan terhadap kondisi apabila tidak memungkinkan yang pada akhirnya mengakibatkan pelaksanaan observasi penelitian sedikit mengalami hambatan. Walaupun demikian peneliti berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh atau mendapatkan data yang diperlukan melalui teknik observasi ini.

2. Teknik Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, dan tujuannya adalah untuk

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*,..., h. 174-175.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Jenis wawancara ini adalah gabungan dua macam teknik wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Berikut ini akan dijelaskan kedua teknik wawancara tersebut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif, dan jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁵

Pedoman wawancara yang digunakan hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, dengan demikian kreativitas sangat diperlukan.⁷⁶

Karakteristik dari jenis wawancara semiterstruktur ini adalah peneliti bisa melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah tertulis, dan juga pada kondisi tertentu peneliti bisa mengembangkan pertanyaannya itu yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan, waktu tidak terstruktur, disesuaikan dengan situasi, respondennya hanya bagi orang-orang terpilih saja, wawancaranya berjalan lama dan diteruskan

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Edisi Revisi IV)*,..., h. 232.

pada waktu-waktu yang lainnya. Karakteristik wawancara ini disarankan oleh Lexy J. Moleong bahwa jenis wawancara ini dilakukan pada:

- a. Orang penting
- b. Ingin menanyakan lebih mendalam kepada subjek tertentu.
- c. Bila pewawancara menyelenggarakan kegiatan penemuan.
- d. Tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal.
- e. Tertarik untuk berhubungan langsung dengan responden.
- f. Dan tertarik mengungkapkan motivasi, peristiwa, situasi atau keadaan tertentu.⁷⁷

Berkenaan dengan judul penelitian Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, maka yang menjadi fokus wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah mereka yang memiliki otoritas di dalam hal tersebut di atas. Di antara mereka yang memiliki otoritas menurut peneliti adalah terdiri dari peserta didik non muslim, guru PAI, dan semua yang terkait dalam penelitian ini. Dan mereka inilah dijadikan oleh peneliti sebagai informan dan telah diwawancarai pada waktu yang berbeda sesuai dengan kesiapan informan. Peneliti mewawancarai informan di atas dilakukan dengan cara:

- a. Diberitahukan terlebih dahulu kepada informan mengenai permasalahan yang akan ditanyakan secara garis besar.
- b. Membuat jadwal wawancara meliputi: waktu wawancara, tempat wawancara dan hari wawancara disesuaikan dengan situasi.
- c. Setelah ada persetujuan antara peneliti dan informan maka peneliti mendatangi informan sesuai jadwal yang ditentukan sebelumnya.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi),..., h. 191.

- d. Setelah peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan maka peneliti memulai wawancara dengan menanyakan segala persoalan yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian. Setiap kata yang dijawab oleh informan maka peneliti mencatatnya atau merekap ke dalam nota kecil yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya sebagai sumber data. Hal itu akan memudahkan peneliti untuk menyalin ulang sebagai data di dalam tesis. Cara lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil wawancara yaitu dengan menggunakan rekaman *HP* ketika pertanyaan yang diajukan oleh peneliti maka setiap kata-kata yang disampaikan oleh informan dan direkam ke dalam rekaman *HP* sebelum dipindahkan ke dalam tesis sebagai hasil wawancara.
- e. Setelah dilaksanakan wawancara baik melalui rekaman *HP* ataupun melalui catatan maka peneliti mengucapkan terima kasih dan meminta kesediannya kembali untuk melakukan wawancara selanjutnya apabila peneliti memerlukan informasi tambahan guna melengkapi data yang ada.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Selain kedua teknik di atas peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi guna mempelajari dokumen-dokumen yang sesuai dengan konteks penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, gambar, atau dalam bentuk lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Semua dokumen yang disebutkan di atas peneliti bisa memperolehnya dari guru PAI SMA Muhammadiyah, atau dari para guru lainnya. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) sesuai dengan kebutuhan dan berkembangnya informasi yang muncul pada saat-saat tertentu. Studi dokumentasi ini adalah studi yang menjadi pelengkap dari penggunaan studi metode observasi

serta wawancara guna melengkapi data-data yang belum diperoleh dari metode sebelumnya.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Teknik pengelolaan data dan analisis data yang diinginkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Teknik Pengolahan Data

- a) *Editing* merupakan suatu kegiatan memeriksa atau meneliti data yang telah diperoleh untuk menjamin apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak. *Editing* data berguna dalam pemeriksaan hasil penelitian guna untuk mengetahui relevansi (hubungan) dan keabsahan data deskripsi dalam menemukan jawaban terkait pokok masalah.
- b) *Organizing* merupakan teknik mengukur serta menyusun data yang telah melalui proses awal yaitu *editing* sehingga menjadi suatu kesatuan yang teratur dan utuh.

2. Teknik Analisa Data

Analizing merupakan suatu teknik analisis atau analisa data yang bertujuan untuk memecahkan masalah berdasarkan teori yang diperoleh dan ditentukan. Proses analisa penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut :⁷⁸

a. Mereduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada yang penting, serta mencari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁷⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.187.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendengarkan berkali-kali dari hasil wawancara dan kemudian menyalinnya. Setelah menyalin semua rekaman dari hasil wawancara peneliti akan menggolongkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Setelah selesai menggolongkan hasil wawancara peneliti akan memilih mana yang dibutuhkan untuk penelitiannya dan yang tidak dibutuhkan akan dibuang atau dilewatkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan ketika kumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif. Pada tahap penyajian data ini peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan dan penggolongan data hasil wawancara pada tahap reduksi sebelumnya. Peneliti akan menyajikan data berupa teks naratif yaitu menjelaskan semua hasil penelitian dalam bentuk deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*) atau Verifikasi (*Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data adalah tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Pada tahap ini kesimpulan hasil penelitian berupa penarikan kesimpulan dari hasil dan tampilan reduksi data merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan ini masih bisa berubah jika ditemukan bukti kuat lain selama proses

verifikasi data dilapangan. Apabila data yang diperoleh memiliki kesamaan dengan data yang telah diproses maka dapat disimpulkan dan selanjutnya dipublikasikan dalam laporan penelitian.⁷⁹

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data atau dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah “autentisitas” atau “validitas” merupakan upaya peneliti menemukan akurasi dan kredibilitas hasil penelitian dengan menggunakan strategi yang tepat.⁸⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa hal pokok dan penting terkait pengujian keabsahan data, antara lain sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kreabilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber data akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.⁸¹

Perpanjangan pengamatan untuk mengkaji kreabilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah dapat

⁷⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h.35.

⁸⁰ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010), h.133.

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.271.

dipertanggungjawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhir.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.

- a. Triangulasi Sumber, yaitu teknik menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar batas tersebut sebagai bahan perbandingan terhadap data. Dalam hal ini peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Atau pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan triangulasi ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA MUHAMMADIYAH KOTA JAYAPURA

1. Letak Geografis

Secara umum SMA Muhammadiyah Jayapura terletak di kelurahan Awiyo di daerah dataran rendah wilayah Distrik Abepura, Kota Jayapura Provinsi Papua dengan kode pos 99351. SMA Muhammadiyah Jayapura memiliki jarak dari Dinas Pendidikan Kota Jayapura sejauh 8 KM dan jarak dari Dinas Pendidikan Provinsi sejauh 10 KM. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki luas lahan sebesar +-1 Hektare dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: UMP (Universitas Muhammadiyah Papua)
Sebelah Selatan	: Jalan Raya Tanah Hitam Abepura
Sebelah Barat	: Pemukiman Warga Awiyo
Sebelah Timur	: Kompleks Perumahan Permata Indah Abepura.

2. Identitas SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura didirikan pada tanggal 02 Januari 1976, bertempat di Jl. Abepantai No. 25 Abepura. Berikut identitas SMA Muhammadiyah Kota Jayapura :

Nama Sekolah	: SMA MUHAMMADIYAH KOTA JAYAPURA
Jenjang Pendidikan	: SMA (Sekolah Menengah Atas)
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Abepantai No.25 Abepura
RT	: 1
RW	: 1
Kode Pos	: 99351
Kelurahan	: Awiyo

Kecamatan	: Abepura
Kota	: Jayapura
Provinsi	: Papua
Negara	: Indonesia
SK Pendirian Sekolah	: 1092/I.4/F/2004
Tanggal SK Pendirian	: 2004-03-04
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 188.4/1986.PPKD/VI/2021
Tgl SK Izin Operasional	: 2021-06-07
No. Telp.	: 0967-587874
Email	: sma.muhammadiyah_jpr@yahoo.com
Website	: http://smamja.sch.id

3. Visi Dan Misi SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Visi SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah “Intelektual Religiusitas, Berjiwa Seni dan Wirausaha Serta Berwawasan Lingkungan”. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, misi SMA Muhammadiyah Kota Jayapura adalah :

- a. Membentuk pribadi muslim yang islami, yang beriman, taqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menyelenggarakan layanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang berkualitas.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan prestasi di bidang agama, sains dan matematika, olahraga serta seni.
- d. Mengembangkan sikap percaya diri, disiplin, bertanggung jawab dan mencapai yang terbaik.
- e. Menyelenggarakan manajemen pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pelajaran.
- f. Membina peningkatan kompetensi guru dan tata usaha.

- g. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan.
- h. Menjalin dan membina hubungan yang harmonis dengan sesama pihak.
- i. Menjadikan sekolah ramah lingkungan.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMA Muhammadiyah Kota

Jayapura

Pendidik menurut pasal 1 angka 6 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, *instructor*, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta partisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Tugasnya adalah melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Sedangkan Tenaga Kependidikan menurut pasal 1 ayat 5 UU No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggara pendidikan. Tugas utamanya adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang melaksanakan tugas belajar mengajar dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Baik dari jenjang pendidikan, kualifikasi dan tenaga pendidikan sudah sangat cukup baik. Ada 25 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan status kepegawaian PNS, kontrak dan juga ada yang masih honorer atau guru tidak tetap.

Dari semua pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan yang baik, sehingga SMA Muhammadiyah Kota Jayapura mampu

melaksanakan program belajar mengajar dengan baik. Terbukti dalam perjalanannya SMA Muhammadiyah Jayapura mampu unggul dalam prestasi dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di wilayah kota Jayapura meskipun SMA Muhammadiyah Jayapura bukanlah berstatus Negeri tapi Swasta.⁸²

Diantara pendidik dan tenaga kependidikan SMA Muhammadiyah Kota Jayapura dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Daftar Tenaga Pendidik SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

No	Nama	L/P	Tugas Mengajar	Status Kepegawaian
1	Udin Ramazakir, S.Pd.,M.Si	L	Kepala Sekolah	PNS
2	Abdul Rauf, S.I.Kom	L	Kepala TU	PTY
3	Adrianto Minti, S.Pd	L	Matematika	PNS
4	Agus Nuryadi, S.Pd	L	Bahasa Indonesia	PNS
5	Dra. Atira Maddu	P	Fisika	PNS
6	Dra. Darmiati	P	Bahasa Indonesia	PNS
7	Endah Widiastuti, M.Pd	P	Fisika	PNS
8	Erna Noer HAJati, M.Ed.L	P	Bahasa Inggris	PNS
9	Hardainti, S.Pd	P	Bendahara/Kimia	GTT
10	Irna Purwanti, S.Pd	P	Sejarah	PNS
11	Mauizhoh Sahri Rumaf, S.Pd	L	Matematika	GTT
12	Muhammad Afdal, S.Pd	L	PAI	GTT
13	Nasraulhaq, S.Pd	L	PAI	GTT
14	Rahmat, S.Pd	L	PAI	GTT
15	Ratna Wati, S.Pd	P	Biologi	PNS
16	Ririn Hariyani, S.Pd	P	Fisika	PNS
17	Sri Supatmi, S.Pd., M.Pd	P	PKN	PNS
18	Suratmi, S.Pd	P	Bahasa Inggris	PNS
19	Suroto, S.Pd., M.Pd	L	Penjaskes	PNS
20	Tri Ika Handayani, S.E	P	Ekonomi	PNS
21	Tumari, S.Pd	L	Geografi	PNS
22	Dra. Wati	P	Biologi	PNS
23	Yazid Saifudin, S.Pd	L	PAI	GTT
24	YunitaWulandari,S.Pd.,M.Pd	P	Matematika	PNS
25	Zelvi Nofita, S.Pd	P	Kimia	PNS

⁸² SMA Muhammadiyah, *Dokumen Sekolah DAPODIK* (Jayapura, 2023).

5. Peserta Didik SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak mencapai 379 murid, yang terdiri dari 169 murid laki-laki dan 210 perempuan.

Untuk mengetahui data siswa SMA Muhammadiyah Jayapura dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas

Kelas	Pria	Wanita	Total
X	57	88	145
XI	62	49	111
XII	50	73	123
Total	169	210	379

Adapun pembagian peserta didik berdasarkan agama masing masing adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	Pria	Wanita	Total
Islam	163	206	369
Kristen	6	4	10
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budhha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	169	210	379

Berkenaan dengan kondisi peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, setiap tahun ajaran mengalami naik-turun jumlah peserta didik (fluktuatif) karena berpedoman pada regulasi peraturan pemerintah sejak tahun 2005 yang mengacu pada Standar Pendidikan Nasional yang didalamnya bahwa sekolah SMA dalam satu kelasnya harus terdapat 32 siswa. Selain itu kondisi

peserta didiknya sangat variatif, ada yang memeluk agama secara berbeda-beda ajaran, ada yang pintar secara akademis, ada yang mempunyai kelebihan yang lain seperti kemampuan menjalin hubungan sosial, ada yang aktif ada yang pendiam, dan masih banyak karakter peserta didik yang tidak bisa teridentifikasi secara lengkap, sebab butuh waktu yang lebih panjang untuk mempelajari mereka.

Keragaman tersebut ada karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak sama. Tetapi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura kritis dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura terdapat peserta didik non-muslim yang jumlahnya 10 orang yang tersebar di beberapa tingkatan kelas. Adapun nama peserta didik beserta jenis kelamin dan tingkatan kelas akan dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Nama dan Tingkatan Kelas Peserta Didik Non Muslim

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Alonni N Pigay	Pria	X-2
2	Dormina Sopia Trapen	Wanita	XII-IPS 1
3	Frans Frits Yarangga	Pria	XII-IPS 2
4	I Barry Oupdana	Pria	X-2
5	Mabin Bidana	Pria	XI-1
6	Mario Adrianto Marola	Pria	XI-1
7	Piani Uropmabin	Wanita	XI-4
8	Semi Deal	Pria	XI-3
9	Stefani Brenda Yarangga	Wanita	XI-4
10	Yumince Taplo	Wanita	XII-IPS 1

B. Paparan Data

Pada bagian ini dikemukakan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mengenai “Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura”. Adapun penjelasan paparan datanya sebagai berikut :

1. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI

Perilaku di dalam pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku pembelajaran peserta didik dapat mencakup antusias, konsentrasi, partisipasi aktif, kemauan untuk belajar, kesediaan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas, dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas belajar mereka sendiri.

Perilaku pembelajaran yang baik dan efektif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Sebaliknya, perilaku pembelajaran yang buruk atau tidak efektif dapat menghambat kemajuan siswa dan memengaruhi minat mereka dalam belajar.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami perilaku pembelajaran siswa dan berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga harus memperhatikan perilaku pembelajaran mereka sendiri dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan praktik pembelajaran mereka untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Ada empat poin di dalam melihat perilaku peserta didik non muslim di dalam mengikuti proses pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

a) Tidak Antusias

Perilaku tidak antusias dalam pembelajaran adalah sikap kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar atau mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik yang kurang fokus, kurang termotivasi, kurang berpartisipasi atau bahkan mengabaikan proses pembelajaran.

Perilaku tidak antusias dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebosanan, kurangnya minat, ketidakcocokan dengan metode pembelajaran yang

digunakan, atau masalah personal seperti kecemasan atau stres. Perilaku tidak antusias dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi kinerja siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI Muh Afdal mengatakan :

Kami mengajarkan pembelajaran PAI ini secara professional dengan tidak memandang agama yang berbeda di dalam kelas serta tidak melarang mereka untuk selalu ikut di dalam pembelajaran PAI ini. Perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berbagai macam, ada yang diam, antusias, serta konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran PAI.⁸³

Adapun tanggapan lain diberikan kepada peserta didik non muslim yang bernama Mabin Bidana, kelas XI-I mengatakan :

Didalam pembelajaran PAI saya hanya mendengarkan dan diam saja pada saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar, walaupun bukan agama saya yang diajarkan dikarenakan mata pelajaran agama Islam ini juga termasuk di dalam ujian sekolah.⁸⁴

Gambar 4.1

Observasi Peneliti Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Sebagai pendidik, penting untuk memahami dan mengidentifikasi perilaku tidak antusias pada peserta didik, serta mencari cara untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan

⁸³ Muh Afdal, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura* (Jayapura, 2023).

⁸⁴ Mabin Bidana, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura* (Jayapura, 2023).

menarik minat siswa, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan umpan balik positif yang dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara terhadap guru PAI dan peserta didik non muslim terlihat bahwa perilaku tidak antusias terlihat pada peserta didik non muslim di dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Bertanya Banyak

Perilaku bertanya banyak dalam pembelajaran adalah sikap peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Peserta didik yang bertanya banyak cenderung aktif dalam diskusi, ingin memperdalam pemahaman mereka tentang materi, dan ingin mengklarifikasi konsep-konsep yang kurang dipahami.

Perilaku bertanya banyak merupakan perilaku yang positif dalam pembelajaran, karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan, peserta didik dapat mengungkapkan ketertarikannya pada topik pembelajaran, serta memperjelas dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi.

Adapun penuturan peserta didik non muslim pada saat pembelajaran mengatakan :

Mario Adrianto Marola kelas, XI-I mengatakan saya pada saat pembelajaran agama Islam selalu ikut di dalam pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran tersebut saya selalu mendengarkan dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agama saya akan tetapi ada sesuatu yang memang mengganjal pada saat mereka menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang dituliskan melalui kanan ke kiri serta terkait pembelajaran tentang shalat shubuh yang dimana di shalat shubuh itu adalah shalat wajib yang membacakan doa Qunut dan di shalat wajib lainnya tidak menggunakan doa tersebut.⁸⁵

⁸⁵ Mario Adrianto Marola, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura* (Jayapura, 2023).

Gambar 4.2
Wawancara Bersama Peserta Didik Non Muslim Di SMA
Muhammadiyah Kota Jayapura



Sebagai pendidik, penting untuk mendorong dan mendukung perilaku bertanya banyak pada peserta didik, karena ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memberikan kesempatan dan ruang untuk bertanya, serta memberikan jawaban yang jelas dan informatif, pendidik dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Jadi bisa disimpulkan bahwa peserta didik non muslim di kelas XI-I yang berjumlah non muslimnya dua orang memiliki perilaku yang aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari atau dalam artian bertanya banyak.

c) Toleransi

Perilaku toleransi dalam pembelajaran adalah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat menerima perbedaan, baik itu perbedaan dalam budaya, agama, ras, atau latar belakang sosial. Peserta didik yang menunjukkan perilaku toleransi cenderung memiliki sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan mampu menghargai perbedaan antara mereka dan orang lain.

Perilaku toleransi dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam lingkungan yang beragam. Ketika peserta didik dapat memahami dan menerima perbedaan di antara mereka, mereka dapat belajar dari satu sama lain, memperkaya pengalaman pembelajaran, dan memperluas wawasan mereka

tentang dunia. Dengan perilaku toleransi, peserta didik juga dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap keberagaman, serta menghindari konflik dan diskriminasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Terkait perilaku toleransi guru PAI Rahmat Indar mengatakan :

Pada saat pembelajaran PAI yang saya ajarkan terlihat sekali sikap toleransi yang diperlihatkan oleh peserta didik non muslim semisal dengan menunjukkan sikap yang menghormati keyakinan agama Islam dengan tidak mengeluarkan komentar yang tidak pantas. Ada juga pada saat pembacaan ayat al-Qur'an terlihat mereka tidak mengganggu atau ribut disaat peserta didik muslim membacanya.⁸⁶

Adapun penuturan Pak Udin Ramazakir selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura terkait perilaku toleransi ialah:

Terlihat perilaku toleransi peserta didik non muslim sangat tinggi di saat perayaan hari besar Islam yang diadakan di sekolah para peserta didik non muslim selalu mengikuti kegiatan tersebut terlebih lagi kegiatan tersebut tidak wajib bagi mereka akan tetapi karena memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi dan kuat maka mereka mau menghadirinya.⁸⁷

Sebagai pendidik, penting untuk mendorong dan mempromosikan perilaku toleransi pada peserta didik, dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memfasilitasi diskusi yang terbuka dan berdialog. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menerima perbedaan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

Jadi bisa disimpulkan dari pernyataan guru PAI dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki peserta didik non muslim yang mempunyai perilaku toleransi yang tinggi di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

d) Menolak Pembelajaran PAI

Sikap menolak pembelajaran adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang enggan atau tidak tertarik untuk mengikuti atau mempelajari suatu materi pembelajaran. Peserta didik yang menunjukkan sikap menolak

⁸⁶ Rahmat Indar, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah* (Jayapura, 2023).

⁸⁷ Udin Ramazakir, *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah* (Jayapura, 2023).

pembelajaran dapat menunjukkan perilaku seperti tidak hadir atau absen dalam kelas, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, atau tidak menunjukkan minat dalam belajar.

Sikap menolak pembelajaran dapat memiliki berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan atau kurangnya minat pada materi pembelajaran, masalah pribadi atau emosional yang memengaruhi konsentrasi belajar, atau perasaan bahwa pembelajaran tidak relevan dengan tujuan atau kepentingan pribadi peserta didik.

Pak Muh Afdal selaku guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura mengatakan :

Kami mengajarkan pembelajaran PAI ini secara professional dengan tidak memandang agama yang berbeda di dalam kelas serta tidak melarang mereka untuk selalu ikut di dalam pembelajaran PAI ini. Biasanya mereka tidak mau mengikuti pembelajaran dikarenakan masih kelas awal yaitu kelas X mereka lebih memilih untuk tidak mengikuti kelas pembelajaran PAI.⁸⁸

Hal senada juga dikatakan oleh peserta didik yang bernama Alonni N Pigay dan I Barry Oupdana kelas X-2 mengatakan :

Iya saya dan Alonni awal masuk pembelajaran PAI tidak mau mengikuti pembelajaran PAI tersebut dikarenakan bukan agama saya maka saya dan Alonni lebih meninggalkan pelajaran tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kami malah merasa bosan dan tidak ada temannya diluar dan pelajaran agama Islam ini juga menjadi wajib karena diujikan di akhir sekolah.⁸⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Rahmat Indar guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang mengatakan :

Saya selalu mengajarkan pembelajaran secara inklusif dan terbuka kepada siswa peserta didik non muslim juga agar supaya mereka mau mengikuti pembelajaran PAI ini. Serta menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang interaktif kepada mereka supaya merasa diperhatikan dan mempunyai respon atau antusias mengikuti pembelajaran PAI.⁹⁰

⁸⁸ Afdal, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*.

⁸⁹ Alonni N Pigay, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah (Jayapura, 2023)*.

⁹⁰ Indar, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah*.

Gambar 4.3
Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA
Muhammadiyah Kota Jayapura



Sikap menolak pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk mencari cara untuk mengatasi sikap menolak pembelajaran dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan materi yang disajikan agar lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.

Selain itu, perlu juga memperhatikan kondisi dan situasi pribadi peserta didik, seperti memberikan dukungan atau konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pribadi atau emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bersama guru PAI SMA Muhammadiyah dan peserta didik non muslim terlihat bahwa adanya perilaku yang menolak mengikuti pembelajaran PAI di bagian awal akan tetapi lebih dari itu mereka tetap mengikuti pembelajaran PAI dikarenakan pelajaran Agama Islam statusnya wajib dan akan diujikan di akhir sekolah.

2. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Partisipasi dalam pembelajaran merujuk pada tingkat keterlibatan dan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara aktif maupun pasif. Partisipasi dalam pembelajaran dapat terlihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan,

memberikan tanggapan, atau berdiskusi. Partisipasi juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau proyek pembelajaran, serta keaktifan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran dianggap penting karena dapat meningkatkan keterampilan belajar, pemahaman materi, dan motivasi belajar peserta didik. Ada dua poin partisipasi yang dibahas sebagai berikut :

a) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan sikap proaktif dan mengambil inisiatif dalam mengikuti pembelajaran.

Selaku guru PAI Pak Rahmat Indar menuturkan partisipasi aktif sebagai berikut :

Partisipasi peserta didik non muslim ini sangatlah beragam dan bervariasi berdasarkan berbagai faktor seperti minat keingintahuan mereka dalam mempelajari Islam dan faktor lingkungan sekolah itu sendiri. Ada beberapa diantara mereka didalam pengajaran yang bersifat aktif dan pasif. Kalau yang bersifat aktif biasanya sering memberi tanggapan dan mengajak diskusi di dalam proses pembelajaran, adapun yang pasif ia hanya mendengarkan dan melihatnya saja.⁹¹

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa peserta didik non Muslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura terkait perilaku peserta didik non Muslim terhadap pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

Menurut peserta didik yang bernama Piani Uropmabin ,dan Stefani Brenda Yarangga, kelas XI-I, Iya saya dan Stefani pada saat pembelajaran agama Islam selalu ikut di dalam pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran tersebut saya selalu mendengarkan dan selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru agama saya akan tetapi pada pembagian kelompok yang disuruh untuk menghafalkan ayat al-Qur'an saya dan Stefani hanya bisa membaca artinya walaupun guru agama Islam juga pun tidak

⁹¹ Ibid.

memberatkan bagi kami peserta didik non muslim untuk harus menghafalkan ayat tersebut.⁹²

Gambar 4.4

Lokasi Penelitian SMA Muhammadiyah Kota Jayapura



Partisipasi yang aktif di dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu partisipasi aktif juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI dan peserta didik non muslim terlihat bahwa di dalam proses pembelajaran PAI peserta didik non muslim pun mempunyai perilaku berpartisipasi aktif di dalam mengikuti pembelajaran PAI tersebut.

b) Partisipasi Pasif

Partisipasi pasif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang rendah atau minim, yang ditunjukkan melalui perilaku yang kurang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi pasif cenderung mengambil sikap reaktif atau menunggu arahan dari pengajar atau teman sekelas.

Adapun Pak Muh Afdal selaku guru PAI pun mengatakan terkait partisipasi pasif ialah :

⁹² Piani Uropmabin, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah (Jayapura, 2023)*.

Partisipasi pasif di dalam pembelajaran PAI pada peserta didik non muslim juga dipengaruhi berbagai faktor yaitu, pertama ialah terkait latar belakang pendidikan agama sebelumnya peserta didik non muslim tersebut, alhamdulillah peserta didik non muslim ini kebanyakan berada pada panti asuhan Muhammadiyah yang telah dibantu untuk bisa melanjutkan pendidikan formalnya, kedua bagaimana keterbukaan tentang peserta didik non muslim yang ingin belajar tentang agama Islam, ketiga, kita dari para pengajar harus mempunyai sifat yang toleran terhadap peserta didik non muslim dan melakukan pengajaran yang terbuka agar peserta didik yang beragama lain bisa lebih merasa nyaman dan suka serta termotivasi mengikuti pembelajaran PAI ini dan yang terakhir keempat ialah, bisa menjaga lingkungan sekolah.⁹³

Tanggapan lain diberikan kepada peserta didik non muslim ialah :

Menurut Semi Deal, kelas XI-3 iya saya bukannya mau merasa tidak aktif disaat pembelajaran tetapi karena ada rasa malu hati di dalam kelas dikarenakan saya non muslim di kelas XI-3 itu sendiri akan tetapi untuk semisal tugas harian dan yang lainnya saya tetap mengerjakan karena sudah menjadi tanggung jawab sebagai peserta didik.⁹⁴

Partisipasi pasif dalam pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan dapat menghambat kemajuan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk mengatasi partisipasi pasif dengan mencari cara untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, seperti dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan mempertimbangkan preferensi belajar individu. Selain itu, perlu juga memperhatikan kondisi dan situasi pribadi peserta didik, seperti memberikan dukungan atau konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pribadi atau emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan data-data observasi serta wawancara peneliti diatas terlihat bahwa adanya partisipasi pasif dikarenakan menjadi peserta didik non muslim sendiri di dalam kelas tersebut akan tetapi untuk tugas harian dan yang lainnya peserta didik non muslim tersebut selalu mengerjakannya.

⁹³ Afdal, *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*.

⁹⁴ Semi Deal, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah (Jayapura, 2023)*.

3. Dampak Dari Sikap Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Dampak pembelajaran mengacu pada perubahan atau hasil yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dampak tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku. Dampak pembelajaran dapat dilihat sebagai ukuran efektivitas suatu program atau metode pembelajaran, karena dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dampak pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Terdapat dua dampak yang terjadi yaitu dampak positif dan negatif untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Dampak Positif

Dampak positif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang menguntungkan, membangun, atau meningkatkan dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak positif sering kali dianggap sebagai sesuatu yang diinginkan dan membawa manfaat bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif dapat meliputi perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Adapun penuturan dari peserta didik non muslim itu sendiri terkait dampak positif yang ia dapati setelah mengikuti pembelajaran PAI ialah:

Menurut peserta didik yang bernama Piani Uropmabin, kelas XI-4, dampak pembelajaran PAI setidaknya saya sedikit mengerti tentang ajaran-ajaran Islam dan saya ingin mengetahui sedikit banyaknya tentang Islam walaupun ada rasa penasaran dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Menurut peserta didik yang bernama Semi Deal, kelas XI-3, dampaknya ada saya mempelajari agama Islam disaat pembelajaran walaupun itu bukan agama saya sendiri tetapi di

dalam agama Islam juga mengajarkan bahwa kita harus bersikap baik sesama manusia tanpa memandang agama itu sendiri. Menurut peserta didik yang bernama Stefani Brenda Yarangga, kelas XI-4, dampak dari pembelajaran agama mengajarkan kita hidup penuh toleransi tinggi dan banyak mengetahui larangan atau aturan yang harus ditaati oleh peserta didik yang muslim dalam agamanya.⁹⁵

Berdasarkan wawancara peneliti bersama peserta didik non muslim terlihat bahwa dampak positif yang dirasakan oleh peserta didik non muslim diantaranya ialah kita sesama warga Indonesia harus bersikap baik terhadap manusia dan tidak harus memandang suku agama atau ras lainnya dan menjunjung tinggi sikap toleransi tersebut agar tidak terjadi perpecahan bangsa.

b) Dampak Negatif

Dampak negatif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang merugikan, merusak, atau mengurangi kualitas atau kondisi dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak negatif umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan dapat membawa konsekuensi yang buruk bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak negatif dapat melibatkan perubahan yang merugikan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Adapun penuturan dampak negatif dari peserta didik non muslim ialah :

Menurut Semi Deal kelas XI-3 dampak negatif yang saya rasakan tetap ada semisal pada saat pembelajaran PAI tetap saja saya masih memiliki rasa kurang nyaman dikarenakan bukan agama saya sendiri itu yang pertama dan kalau yang kedua saya juga merasa sedikit terdeskriminasi walaupun guru PAI sudah menerapkan pembelajaran terbuka terhadap saya tapi tetap rasa kurang nyaman dan sedikit terdeskriminasi itu tetap masih ada dikarenakan di kelas saya XI-3 itu saya satu-satunya non muslim dan semua peserta didik lainnya beragama Muslim.⁹⁶

Berdasarkan wawancara peneliti bersama peserta didik non muslim terlihat dampak negatif dari proses pembelajaran ialah tetap merasa kurang nyaman dan ada rasa terdeskriminasi dikarenakan di kelas XI-3 hanya memiliki satu orang yang beragama non muslim.

⁹⁵ Stefani Brenda Yarangga, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah* (Jayapura, 2023).

⁹⁶ Deal, *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah*.

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini dapat disajikan peneliti melalui penggalan data berupa observasi serta wawancara yang telah dijelaskan pada paparan data diatas. Temuan penelitian ini disajikan sesuai dengan fokus penelitian dan akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI

Perilaku di dalam pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku pembelajaran peserta didik dapat mencakup antusias, bertanya banyak, toleransi, dan menolak untuk mengikuti pembelajaran tersebut, kesediaan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas, dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas belajar mereka sendiri.

Paparan data diatas menjadi hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti terkait perilaku apa saja yang ditunjukkan saat mengikuti proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sebagai berikut :

a) Tidak Antusias

Perilaku tidak antusias dalam pembelajaran adalah sikap kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar atau mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik yang kurang fokus, kurang termotivasi, kurang berpartisipasi atau bahkan mengabaikan proses pembelajaran.

Perilaku tidak antusias dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebosanan, kurangnya minat, ketidakcocokan dengan metode pembelajaran yang digunakan, atau masalah personal seperti kecemasan atau stres. Perilaku tidak antusias dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi kinerja siswa secara keseluruhan.

Sebagai pendidik, penting untuk memahami dan mengidentifikasi perilaku tidak antusias pada peserta didik, serta mencari cara untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan umpan balik positif yang dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian perilaku tidak antusias yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah hanya mengikuti pembelajaran PAI sebatas hadir dikarenakan juga mata pelajaran PAI ini yang akan diujikan di ujian akhir sekolah.

b) Bertanya Banyak

Perilaku bertanya banyak dalam pembelajaran adalah sikap peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Peserta didik yang bertanya banyak cenderung aktif dalam diskusi, ingin memperdalam pemahaman mereka tentang materi, dan ingin mengklarifikasi konsep-konsep yang kurang dipahami.

Perilaku bertanya banyak merupakan perilaku yang positif dalam pembelajaran, karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan, peserta didik dapat mengungkapkan ketertarikannya pada topik pembelajaran, serta memperjelas dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian perilaku bertanya banyak yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah mempunyai peserta didik yang cenderung aktif di dalam proses

pembelajaran dan mau mengajukan sebuah pertanyaan ataupun tanggapan terkait proses pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru PAI tersebut.

c) Toleransi

Perilaku toleransi dalam pembelajaran adalah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat menerima perbedaan, baik itu perbedaan dalam budaya, agama, ras, atau latar belakang sosial. Peserta didik yang menunjukkan perilaku toleransi cenderung memiliki sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan mampu menghargai perbedaan antara mereka dan orang lain.

Perilaku toleransi dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam lingkungan yang beragam. Ketika peserta didik dapat memahami dan menerima perbedaan di antara mereka, mereka dapat belajar dari satu sama lain, memperkaya pengalaman pembelajaran, dan memperluas wawasan mereka tentang dunia. Dengan perilaku toleransi, peserta didik juga dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap keberagaman, serta menghindari konflik dan diskriminasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian perilaku toleransi yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan menunjukkan sikap menghormati keyakinan agama Islam dengan tidak mengeluarkan komentar yang tidak pantas serta tidak mengganggu atau ribut disaat peserta didik Muslim membaca al-Qur'an. Selain itu setiap ada kegiatan perayaan hari besar Islam banyak dari peserta didik non muslim yang menghadiri kegiatan tersebut.

d) Menolak Pembelajaran PAI

Sikap menolak pembelajaran adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang enggan atau tidak tertarik untuk mengikuti atau mempelajari suatu materi pembelajaran. Peserta didik yang menunjukkan sikap menolak pembelajaran dapat menunjukkan perilaku seperti tidak hadir atau absen dalam

kelas, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, atau tidak menunjukkan minat dalam belajar.

Sikap menolak pembelajaran dapat memiliki berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan atau kurangnya minat pada materi pembelajaran, masalah pribadi atau emosional yang memengaruhi konsentrasi belajar, atau perasaan bahwa pembelajaran tidak relevan dengan tujuan atau kepentingan pribadi peserta didik.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian perilaku menolak pembelajaran PAI yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan tidak mengikuti pembelajaran PAI dibagian awal semester akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka pada akhirnya mengikuti pembelajaran PAI dikarenakan mata pelajaran PAI ini termasuk mata pelajaran yang diujikan di ujian akhir sekolah.

2. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Partisipasi dalam pembelajaran merujuk pada tingkat keterlibatan dan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara aktif maupun pasif. Partisipasi dalam pembelajaran dapat terlihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berdiskusi. Partisipasi juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau proyek pembelajaran, serta keaktifan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran dianggap penting karena dapat meningkatkan keterampilan belajar, pemahaman materi, dan motivasi belajar peserta didik.

a) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui berbagai

perilaku yang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan sikap proaktif dan mengambil inisiatif dalam mengikuti pembelajaran.

Partisipasi yang aktif di dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu partisipasi aktif juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa temuan penelitian partisipasi aktif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru PAI dan kedua peserta didik non muslim tidak melafalkan ayat al-Qur'an akan tetapi mereka tetapi membaca arti dari ayat al-Qur'an tersebut walaupun guru agama sudah memberitahu kepada mereka supaya tidak menghafalkan ayat tersebut.

b) Partisipasi Pasif

Partisipasi pasif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang rendah atau minim, yang ditunjukkan melalui perilaku yang kurang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi pasif cenderung mengambil sikap reaktif atau menunggu arahan dari pengajar atau teman sekelas.

Partisipasi pasif dalam pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan dapat menghambat kemajuan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk mengatasi partisipasi pasif dengan mencari cara untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, seperti dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan mempertimbangkan preferensi belajar individu. Selain itu, perlu

juga memperhatikan kondisi dan situasi pribadi peserta didik, seperti memberikan dukungan atau konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pribadi atau emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa temuan penelitian partisipasi pasif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura dikarenakan beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan agama peserta didik non muslim sebelumnya dan bagaimana keterbukaan tentang peserta didik non muslim yang ingin belajar tentang agama Islam. Selain itu pula dikarenakan peserta didik non muslim yang merasa kurang nyaman dan merasa terdeskriminasi karena seorang diri yang beragama lain di kelas tersebut.

3. Dampak Dari Perilaku Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Dampak pembelajaran mengacu pada perubahan atau hasil yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dampak tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku. Dampak pembelajaran dapat dilihat sebagai ukuran efektivitas suatu program atau metode pembelajaran, karena dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dampak pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan.

a) Dampak Positif

Dampak positif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang menguntungkan, membangun, atau meningkatkan dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak positif sering kali dianggap sebagai sesuatu yang

diinginkan dan membawa manfaat bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif dapat meliputi perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian dampak positif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah peserta didik lebih banyak mengetahui terkait ajaran-ajaran Islam dan agama Islam itu sendiri mengajarkan bagaimana caranya agar harus bersikap baik sesama manusia tanpa memandang agama itu sendiri. Serta agama Islam mengajarkan kita hidup penuh toleransi tinggi dan paham terkait larangan atau aturan yang harus ditaati oleh peserta didik muslim dalam agamanya.

b) Dampak Negatif

Dampak negatif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang merugikan, merusak, atau mengurangi kualitas atau kondisi dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak negatif umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan dapat membawa konsekuensi yang buruk bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak negatif dapat melibatkan perubahan yang merugikan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa temuan penelitian dampak negatif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah masih merasa kurang nyaman dikarenakan bukan agamanya sendiri yang diajarkan di sekolah tersebut dan merasa terdiskriminasi walaupun guru PAI sudah menerapkan pembelajaran secara terbuka dikarenakan di kelas tersebut hanya memiliki satu peserta didik non muslim.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai data temuan penelitian, pada bab V ini temuan penelitian akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang telah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan pada fokus penelitian sebagai berikut :

A. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.⁹⁷

Perilaku di dalam pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Perilaku pembelajaran peserta didik dapat mencakup antusias, konsentrasi, partisipasi aktif, kemauan untuk belajar, kesediaan untuk berkolaborasi dengan teman sekelas, dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas belajar mereka sendiri.

⁹⁷ Adventus, *Perilaku Organisasi (Konsep, Teori, Dan Aplikasi)*.

Perilaku pembelajaran yang baik dan efektif dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Sebaliknya, perilaku pembelajaran yang buruk atau tidak efektif dapat menghambat kemajuan siswa dan memengaruhi minat mereka dalam belajar.

Sejalan dengan penelitian Rifnon Zaini terkait pembelajaran Burrhus Frederic Skinner sebagai proses perubahan perilaku, perubahan perilaku yang baru itu muncul karena adanya rangsangan stimulus yang diberikan dan dikembalikan dengan sebuah respon.⁹⁸

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami perilaku pembelajaran siswa dan berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Guru juga harus memperhatikan perilaku pembelajaran mereka sendiri dan berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan praktik pembelajaran mereka untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Ada empat poin di dalam melihat perilaku peserta didik non muslim di dalam mengikuti proses pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

1. Tidak Antusias

Perilaku tidak antusias dalam pembelajaran adalah sikap kurang bersemangat dan kurang tertarik dalam belajar atau mengikuti proses pembelajaran. Perilaku ini dapat ditunjukkan oleh peserta didik yang kurang fokus, kurang termotivasi, kurang berpartisipasi atau bahkan mengabaikan proses pembelajaran.

Perilaku tidak antusias dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebosanan, kurangnya minat, ketidakcocokan dengan metode pembelajaran yang digunakan, atau masalah personal seperti kecemasan atau stres. Perilaku tidak antusias dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, menghambat

⁹⁸ Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar," *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 01, no. 01 (2014): h. 118.

pencapaian tujuan pembelajaran, dan dapat mempengaruhi kinerja siswa secara keseluruhan.

Sebagai pendidik, penting untuk memahami dan mengidentifikasi perilaku tidak antusias pada peserta didik, serta mencari cara untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lebih lanjut Kharisma Arrifal menuturkan bahwa sikap antusiasme dapat dikatakan sebagai cara membuat belajar anak agar tidak bosan, yaitu dengan tidak hanya mengajarkan sebuah teori. Bawalah siswa didik untuk belajar langsung penerapan yang nyata agar mereka tidak hanya sekedar tahu, tetapi dapat membayangkan dan memahami ilmu yang didapatkan.⁹⁹

Ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik minat siswa, memberikan dukungan dan motivasi, serta memberikan umpan balik positif yang dapat meningkatkan semangat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku tidak antusias yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah hanya mengikuti pembelajaran PAI sebatas hadir dikarenakan juga mata pelajaran PAI ini yang akan diujikan di ujian akhir sekolah.

2. Bertanya Banyak

Perilaku bertanya banyak dalam pembelajaran adalah sikap peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Peserta didik yang bertanya banyak cenderung aktif dalam diskusi, ingin memperdalam pemahaman mereka tentang materi, dan ingin mengklarifikasi konsep-konsep yang kurang dipahami.

Perilaku bertanya banyak merupakan perilaku yang positif dalam pembelajaran, karena dapat membantu meningkatkan pemahaman dan

⁹⁹ Kharisma Arrifal, "Kehadiran Mahasiswa Membangkitkan Antusiasme Belajar Anak Di Desa Cilame RW 06 Pada Masa Pandemi Covid-19," *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 01, no. 17 (2021): h.106.

keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan, peserta didik dapat mengungkapkan ketertarikannya pada topik pembelajaran, serta memperjelas dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi.

Adapun penelitian Azhari mengatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran tidak hanya diperuntukkan untuk membuat pembelajaran yang menarik saja. Akan tetapi, penggunaan strategi bertanya juga menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Penggunaan pertanyaan yang membuat siswa tidak merespon menjadi bumerang bagi guru. Selain itu, peristiwa ini akan berefek pada hilang semangat mengajar guru dikarenakan guru akan merasa minder atau kurang percaya diri. Oleh sebab itu, guru harus mampu menciptakan strategi bertanya proses komunikasi dapat berjalan dua arah dapat terjadi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa merasa mudah.¹⁰⁰

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku bertanya banyak yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah mempunyai peserta didik yang cenderung aktif di dalam proses pembelajaran dan mau mengajukan sebuah pertanyaan ataupun tanggapan terkait proses pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru PAI tersebut.

3. Toleransi

Perilaku toleransi dalam pembelajaran adalah sikap atau perilaku peserta didik yang dapat menerima perbedaan, baik itu perbedaan dalam budaya, agama, ras, atau latar belakang sosial. Peserta didik yang menunjukkan perilaku toleransi cenderung memiliki sikap terbuka, tidak diskriminatif, dan mampu menghargai perbedaan antara mereka dan orang lain.

¹⁰⁰ Azhari, "ANALISIS STRATEGI BERTANYA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 SEUNUDON KABUPATEN ACEH UTARA," *METAMORFOSA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA* 9, no. 2 (2021): h.253.

Perilaku toleransi dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam lingkungan yang beragam. Ketika peserta didik dapat memahami dan menerima perbedaan di antara mereka, mereka dapat belajar dari satu sama lain, memperkaya pengalaman pembelajaran, dan memperluas wawasan mereka tentang dunia. Dengan perilaku toleransi, peserta didik juga dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap keberagaman, serta menghindari konflik dan diskriminasi yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Senada dengan penelitian Rahma Fitri Awal yang mengatakan bahwa guru memiliki peranan yang signifikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku peserta didik termasuk diantaranya nilai-nilai toleransi. Pembelajaran toleransi dalam Pendidikan Agama Islam yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang berbeda secara kultural mengarahkan atau mendorong peserta didik memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain. Pentingnya nilai-nilai toleransi bagi peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang toleran terhadap segala bentuk perbedaan.¹⁰¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku toleransi yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan menunjukkan sikap menghormati keyakinan agama Islam dengan tidak mengeluarkan komentar yang tidak pantas serta tidak mengganggu atau ribut disaat peserta didik Muslim membaca al-Qur'an. Selain itu setiap ada kegiatan perayaan hari besar Islam banyak dari peserta didik non muslim yang menghadiri kegiatan tersebut.

4. Menolak Pembelajaran PAI

Sikap menolak pembelajaran adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik yang enggan atau tidak tertarik untuk mengikuti atau mempelajari

¹⁰¹ Rahma Fitri Awal, "NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)," *TARBIYAH ISLAMIYAH* 10, no. 2 (2020): h.61.

suatu materi pembelajaran. Peserta didik yang menunjukkan sikap menolak pembelajaran dapat menunjukkan perilaku seperti tidak hadir atau absen dalam kelas, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, atau tidak menunjukkan minat dalam belajar.

Sikap menolak pembelajaran dapat memiliki berbagai alasan, seperti ketidaknyamanan atau kurangnya minat pada materi pembelajaran, masalah pribadi atau emosional yang memengaruhi konsentrasi belajar, atau perasaan bahwa pembelajaran tidak relevan dengan tujuan atau kepentingan pribadi peserta didik.

Adapun hasil penelitian dari Lailatul Ilmiyah bahwasanya problematika pembelajaran PAI dibagi menjadi dua yaitu problematika internal dan problematika eksternal. Problematika eksternal meliputi faktor seorang guru karena dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, sarana dan prasarana dalam pendidikan juga merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Problematika internal meliputi karakteristik peserta didik, sikap terhadap pembelajaran, motivasi dan konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar dan rasa percaya diri.¹⁰²

Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku menolak pembelajaran PAI yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan tidak mengikuti pembelajaran PAI dibagian awal semester akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka pada akhirnya mengikuti pembelajaran PAI dikarenakan mata pelajaran PAI ini termasuk mata pelajaran yang diujikan di ujian akhir sekolah.

¹⁰² Lailatul Ilmiyah, "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia," *TARBIYAH ISLAMIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): h.40.

B. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Partisipasi dalam pembelajaran merujuk pada tingkat keterlibatan dan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara aktif maupun pasif. Partisipasi dalam pembelajaran dapat terlihat dari tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berdiskusi. Partisipasi juga dapat dilihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan tugas atau proyek pembelajaran, serta keaktifan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar. Partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran dianggap penting karena dapat meningkatkan keterampilan belajar, pemahaman materi, dan motivasi belajar peserta didik.

1. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran cenderung menunjukkan sikap proaktif dan mengambil inisiatif dalam mengikuti pembelajaran.

Partisipasi yang aktif di dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi dan minat dalam pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu partisipasi aktif juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Adapun Nurhayati mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Partisipasi ini adalah wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan

totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya serta memberikan kontribusi dan tanggung jawab terhadap suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.¹⁰³

Jadi bisa disimpulkan bahwa partisipasi aktif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru PAI dan kedua peserta didik non muslim tidak melafalkan ayat al-Qur'an akan tetapi mereka tetapi membaca arti dari ayat al-Qur'an tersebut walaupun guru agama sudah memberitahu kepada mereka supaya tidak menghafalkan ayat tersebut.

2. Partisipasi Pasif

Partisipasi pasif dalam proses pembelajaran mengacu pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang rendah atau minim, yang ditunjukkan melalui perilaku yang kurang menunjukkan minat, motivasi, dan kemauan untuk belajar. Peserta didik yang berpartisipasi pasif cenderung mengambil sikap reaktif atau menunggu arahan dari pengajar atau teman sekelas.

Partisipasi pasif dalam pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan dapat menghambat kemajuan akademik dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, penting untuk mengatasi partisipasi pasif dengan mencari cara untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, seperti dengan menyesuaikan metode pembelajaran dan mempertimbangkan preferensi belajar individu. Selain itu, perlu juga memperhatikan kondisi dan situasi pribadi peserta didik, seperti memberikan dukungan atau konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah pribadi atau

¹⁰³ Nurhayati, "Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA Dalam Pembelajaran PAI Dengan Strategi True Or False Di SD Negeri 21 Batang Anai," *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (2017): h.32.

emosional yang dapat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Adapun penelitian dari Eggi G. Ginanjar pun mengatakan partisipasi merupakan elemen penting yang sangat krusial dalam sebuah proses pembelajaran. Berpartisipasi saat belajar akan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Banyak fakta-fakta penelitian yang menyimpulkan bahwa dengan berpartisipasi aktif, kualitas pembelajaran peserta didik akan meningkat dan mereka menguasai pelajaran lebih baik dibandingkan peserta didik yang hanya bersikap pasif selama proses pembelajaran.¹⁰⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa partisipasi pasif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura dikarenakan beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan agama peserta didik non muslim sebelumnya dan bagaimana keterbukaan tentang peserta didik non muslim yang ingin belajar tentang agama Islam. Selain itu pula dikarenakan peserta didik non muslim yang merasa kurang nyaman dan merasa terdiskriminasi karena seorang diri yang beragama lain di kelas tersebut.

C. Dampak Dari Sikap Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Dampak pembelajaran mengacu pada perubahan atau hasil yang terlihat pada peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dampak tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan perilaku. Dampak pembelajaran dapat dilihat sebagai ukuran efektivitas suatu program atau metode pembelajaran, karena dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah belajar dan

¹⁰⁴ Eggi G. Ginanjar, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK," *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): h.207.

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dampak pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Terdapat dua dampak yang terjadi yaitu dampak positif dan negatif untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dampak Positif

Dampak positif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang menguntungkan, membangun, atau meningkatkan dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak positif sering kali dianggap sebagai sesuatu yang diinginkan dan membawa manfaat bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif dapat meliputi perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa dampak positif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah peserta didik lebih banyak mengetahui terkait ajaran-ajaran Islam dan agama Islam itu sendiri mengajarkan bagaimana caranya agar harus bersikap baik sesama manusia tanpa memandang agama itu sendiri. Serta agama Islam mengajarkan kita hidup penuh toleransi tinggi dan paham terkait larangan atau aturan yang harus ditaati oleh peserta didik muslim dalam agamanya.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif merujuk pada hasil atau konsekuensi yang merugikan, merusak, atau mengurangi kualitas atau kondisi dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Dampak negatif umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan dapat membawa konsekuensi yang buruk bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dampak negatif dapat melibatkan perubahan

yang merugikan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, hubungan sosial, kesejahteraan, atau prestasi seseorang.

Jadi bisa disimpulkan bahwa dampak negatif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah masih merasa kurang nyaman dikarenakan bukan agamanya sendiri yang diajarkan di sekolah tersebut dan merasa terdeskriminasi walaupun guru PAI sudah menerapkan pembelajaran secara terbuka dikarenakan di kelas tersebut hanya memiliki satu peserta didik non muslim.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran

PAI:

- a. Adanya perilaku tidak antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran PAI perilaku tidak antusias yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah hanya mengikuti pembelajaran PAI sebatas hadir dikarenakan juga mata pelajaran PAI ini yang akan diujikan di ujian akhir sekolah.
- b. Mempunyai perilaku bertanya banyak dalam proses pembelajaran PAI berlangsung perilaku bertanya banyak yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah mempunyai peserta didik yang cenderung aktif di dalam proses pembelajaran dan mau mengajukan sebuah pertanyaan ataupun tanggapan terkait proses pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru PAI tersebut.
- c. Menunjukkan perilaku toleransi dalam proses pembelajaran PAI perilaku toleransi yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan menunjukkan sikap menghormati keyakinan agama Islam dengan tidak mengeluarkan komentar yang tidak pantas serta tidak mengganggu atau ribut disaat peserta didik Muslim membaca al-Qur'an. Selain itu setiap ada kegiatan perayaan hari besar Islam banyak dari peserta didik non muslim yang menghadiri kegiatan tersebut.

- d. Terlihat beberapa peserta didik yang menolak pembelajaran PAI tersebut perilaku menolak pembelajaran PAI yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan tidak mengikuti pembelajaran PAI dibagian awal semester akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka pada akhirnya mengikuti pembelajaran PAI dikarenakan mata pelajaran PAI ini termasuk mata pelajaran yang diujikan di ujian akhir sekolah.

2. Partisipasi Peserta Didik Non Muslim Dalam Mengikuti Pembelajaran PAI:

- a. Partipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PAI yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru PAI dan kedua peserta didik non muslim tidak melafalkan ayat al-Qur'an akan tetapi mereka tetapi membaca arti dari ayat al-Qur'an tersebut walaupun guru agama sudah memberitahu kepada mereka supaya tidak menghafalkan ayat tersebut.
- b. Partisipasi pasif yang terjadi di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura dikarenakan beberapa faktor yaitu latar belakang pendidikan agama peserta didik non muslim sebelumnya dan bagaimana keterbukaan tentang peserta didik non muslim yang ingin belajar tentang agama Islam. Selain itu pula dikarenakan peserta didik non muslim yang merasa kurang nyaman dan merasa terdiskriminasi karena seorang diri yang beragama lain di kelas tersebut.

3. Dampak Dari Perilaku Peserta Didik Non Muslim Setelah Mengikuti Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

- a. Dampak Positif yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran PAI di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah peserta didik lebih

banyak mengetahui terkait ajaran-ajaran Islam dan agama Islam itu sendiri mengajarkan bagaimana caranya agar harus bersikap baik sesama manusia tanpa memandang agama itu sendiri. Serta agama Islam mengajarkan kita hidup penuh toleransi tinggi dan paham terkait larangan atau aturan yang harus ditaati oleh peserta didik muslim dalam agamanya.

- b. Dampak Negatif yang muncul setelah mengikuti proses pembelajaran PAI di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura ialah masih merasa kurang nyaman dikarenakan bukan agamanya sendiri yang diajarkan di sekolah tersebut dan merasa terdiskriminasi walaupun guru PAI sudah menerapkan pembelajaran secara terbuka dikarenakan di kelas tersebut hanya memiliki satu peserta didik non muslim.

B. Implikasi

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan guru dengan metode pembelajaran serta strategi yang mumpuni untuk bisa mengaktifkan perilaku semangat belajar peserta didik non muslim.
2. Para guru pun harus bekerja sama dengan kepala sekolah agar harus mempunyai perhatian yang lebih terhadap peserta didik minoritas agar supaya mempunyai minat pembelajaran yang tinggi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dalam rangka meningkatkan perilaku serta partisipasi yang baik terhadap peserta didik non muslim maka terdapat beberapa saran yang peneliti kemukakan, antara lain:

1. Disarankan kepada sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura agar menambahkan guru non Muslim untuk yang beragama Kristen Protestan.

2. Disarankan bagi pihak sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura juga mengadakan Penilaian Akhir Semester sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi, Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Achmad, Ghufran Hasyim. “Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 04, no. 04 (2022): 5685–5699.
- Adventus. *Perilaku Organisasi (Konsep, Teori, Dan Aplikasi)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Afdal, Muh. *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*. Jayapura, 2023.
- AhmadTafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amma, Tasuruan. “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK.” *Edification Journal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 02 (2021): 136–151.
- Aprida Pane, Muhamad Darwis Dasopang. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 03, no. 02 (2017): 337.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi IV)*,. Edisi Ke-4. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arrifal, Kharisma. “Kehadiran Mahasiswa Membangkitkan Antusiasme Belajar Anak Di Desa Cilame RW 06 Pada Masa Pandemi Covid-19.” *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 01, no. 17 (2021): 106.
- Awal, Rahma Fitri. “NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas).” *TARBIYAH ISLAMIYAH* 10, no. 2 (2020): 61.
- Azhari. “ANALISIS STRATEGI BERTANYA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 SEUNUDON KABUPATEN ACEH UTARA.” *METAMORFOSA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA* 9, no. 2 (2021): 253.
- Badi’ah, Atik. *Pengantar Promosi Kesehatan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Bidana, Mabin. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*. Jayapura, 2023.
- Deal, Semi. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Dinata, Muhammad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *ESENSIA XIII*, no. 01 (2012): 88–89.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Dosen Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djauhari, Zaidan. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Agama, 1983.
- Elkabumaini & Ruhyana. *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Eveline Siregar, Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Fanani, Ahwan. *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Fatwa Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah, Semarang*. Semarang: UIN Walisongo, 2010.
- Faqih, A. *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 17, no. 02 (2019): 86–87.
- Fuad, A.Jauhar. "Pendidikan Agama Pada Siswa Muslim Dan Non-Muslim Di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk." *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 03, no. 01 (2018).
- Ginanjar, Eggi G. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK." *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 2 (2019): 207.
- Handayani, Fitri. "Pembelajaran PAI Di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, Dan Evaluasi)." *Jurnal Al-Qiyam* 02, no. 01 (2021): 93–100.
- Haslan, Muhammad Mabur. "Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan* 09, no. 02 (2021): 24–29.
- Hidayat. "Persepsi Siswa Non Muslim Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Tunas Bangsa Palembang." *Journal Of Islamic Education Management* 05, no. 02 (2019).

- Ilmiyah, Lailatul. "Problematika Pembelajaran PAI Di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia." *TARBIYAH ISLAMIYAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021): 40.
- Indar, Rahmat. *Wawancara Guru PAI SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta, 2003.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kemenag. "Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Bandung: Syaamil Qur'an, 2012.
- Kiman, Aluiya Is. "PENDEKATAN SISTEM DALAM PENGEMBANGAN KOMPONEN KURIKULUM MATA PELAJARAN PAI DI SMA 01 TAPA, KABUPATEN BONE BOLANGO." *aN-Nizom Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2021): 1–6.
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *Mudarrisa :Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2014): 194–220.
- Latifah. "PERUBAHAN TINGKAH LAKU SISWA MELALUI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *AL KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN* 08, no. 02 (2021): 112–126.
- Maemunah. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Google Classrom Di SMA Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2021/2022." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 02, no. 01 (2022): 337–348.
- Marola, Mario Adrianto. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura*. Jayapura, 2023.
- Michel, Thomas. "Social and Religious Factors Affecting Muslim-Christian Relations." *Journal Taylor and Francis* 08, no. 01 (1997): 53–66.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammadiyah, SMA. *Dokumen Sekolah DAPODIK*. Jayapura, 2023.

- Muhdina, Darwis. "Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Adyaan* 01, no. 02 (2015): 105–114.
- Mulyadi, Yadi. "DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA" 04, no. 01 (2022): 14–23.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muryana. "Dialog Interreligius-Kultural Dan Civil Religion (Studi Atas Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)." *ESENSIA* 14, no. 02 (2013): 204–216.
- Nasrah. *Komunikasi Dan Perubahan Perilaku*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurfirdaus, Nunu. "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa." *Naturalistic JURNAL KAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN* 02, no. 02.B (2021): 895–902.
- Nurhayati. "Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA Dalam Pembelajaran PAI Dengan Strategi True Or False Di SD Negeri 21 Batang Anai." *JPPI(Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 3, no. 2 (2017): 32.
- Pakpahan, Martina. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pigay, Alonni N. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Putra, Bilhakki. "Pengaruh Partisipasi Dan Minat Siswa Non Muslim Terhadap Sikap Keagamaan Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri SE-Kecamatan Rumbai." Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramazakir, Udin. *Wawancara Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Robert K.Yin. *Studi Kasus*. Edited by Raja Grafindo Persada. Ed. Djauzi. Jakarta, 2014.
- S, Neti. "Sikap Peserta Didik Non Muslim Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *G-Literasi Jurnal* 01, no. 01 (2020): 3.
- Sari, Bintari Kartika. "Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (2017): 88–89.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan*

- Keunggulan*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Slamet. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat; Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Sujarweni, V.Wiratna. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Supriadi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafika Karya Utama, 2001.
- Suwartiningsih. "PAI TEACHER'S STRATEGY IN IMPROVING STUDENT FAITH AND TOWARDS." *Jurnal Paradigma* 14, no. 01 (2022): 113–143.
- Uropmabin, Piani. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Usman, Muhammad. "The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia." *DAYAH :Journal Of Islamic Education* 02, no. 01 (2019): 36–52.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian (Pendekatan Kualitaitaif Dan Kuantitatif, Skripsi, Tesis, Dan Desertasi*. Cetakan Ke. Malang: UM Press, 2008.
- Yahdi, M. "Persepsi Mahasiswa Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 08, no. 02 (2019).
- Yakan, Fathi. *Sifat Dan Sikap Seorang Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Yarangga, Stefani Brenda. *Wawancara Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah*. Jayapura, 2023.
- Zaini, Rifnon. "Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar." *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 01, no. 01 (2014): 118.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-030/Ps/HM.01/2/2023

14 Februari 2023

Hal : Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal

Kepada

Yth. Kepala SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

di Jayapura

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/ kami berikut ini:

Nama : Yusril Rubiantara Abas
NIM : 210101210072
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Judul Penelitian : Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni



Kampus Merdeka

LAMPIRAN 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-19/Ps/HM.01/2/2023 14 Februari 2023
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala SMA Muhammadiyah Kota Jayapura
 di Kota Jayapura

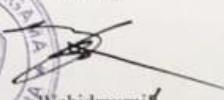
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama	: Yusril Rubiantara Abas
NIM	: 210101210072
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Judul Penelitian	: Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

 Wahidmurni





LAMPIRAN 3**INSTRUMEN WAWANCARA****Instrumen Wawancara dengan Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura**

1. Bagaimana cara mengajar bapak pada saat pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang memiliki peserta didik non muslim?
2. Bagaimana perilaku peserta didik non muslim di dalam mengikuti proses pembelajaran PAI tersebut?
3. Apakah peserta didik non muslim berpartisipasi pada saat pembelajaran PAI?
4. Apakah pada saat pembelajaran PAI ada peserta didik non muslim yang bertanya terkait agama Islam?
5. Ada berapa banyak peserta didik non muslim yang pernah bapak ajarkan dalam pembelajaran PAI?

LAMPIRAN 4**INSTRUMEN WAWANCARA****Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura**

1. Bagaimana gambaran umum SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah saat ini?
3. Berapa jumlah tenaga pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
4. Bagaimana proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
5. Bagaimana perilaku peserta didik non muslim pada saat di luar jam pelajaran kepada peserta didik yang muslim dan para gurunya?

LAMPIRAN 5**INSTRUMEN WAWANCARA****Instrumen Wawancara dengan Peserta Didik Non Muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura**

1. Bagaimana perasaan anda seorang non muslim ketika mengikuti proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
2. Seberapa familiar anda dengan Agama Islam sebelum mempelajari PAI di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap terhadap agama Islam sebelum dan sesudah mempelajari PAI di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?
4. Bagaimana dengan peran guru PAI di dalam proses pembelajaran berlangsung?
5. Apakah anda merasa ada hal-hal yang masih sulit dipahami dalam pembelajaran PAI di sekolah SMA Muhammadiyah Kota Jayapura?

LAMPIRAN 6

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Siswa Non Muslim mendengarkan dengan baik penjelasan guru Pendidikan Agama Islam di depan kelas.	✓	X
2	Siswa Non Muslim pernah bertanya apa yang mereka apa yang mereka tidak mengerti dari penjelasan guru Pendidikan Agama Islam.	✓	X
3	Siswa Non Muslim memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di depan kelas.	✓	X
4	Siswa Non Muslim selalu mengerjakan tugas (PR) yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.	✓	X
5	Guru selalu memberikan nasehat kepada peserta didik non muslim	X	✓
6	Guru selalu memberikan dorongan (semangat) kepada peserta didik non muslim untuk rajin belajar	X	✓
7	Guru memberikan punishment (tugas tambahan) kepada non muslim yang malas belajar.	X	✓
8	Guru selalu menerapkan disiplin waktu kepada peserta didik non muslim .	X	✓

9	Guru selalu membentuk kebiasaan belajar yang baik kepada peserta didik non muslim.	✓	X
10	Guru selalu membantu peserta didik non muslim yang mengalami kesulitan belajar, ketika jam pembelajaran berlangsung.	X	✓

LAMPIRAN 7**INSTRUMEN DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti dengan guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.
2. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan peserta didik non muslim SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.
3. Data sekolah terkait dengan struktur organisasi sekolah, visi, misi, tujuan serta data siswa dan tenaga pendidik.
4. Data guru Pendidikan Agama Islam.
5. Foto-foto kegiatan peneliti di lapangan.
6. Dokumentasi lain yang dianggap perlu.

LAMPIRAN 8

**MODUL AJAR
MENEBAKAN ISLAM MELALUI DAKWAH, KHUTBAH, DAN
TABLIG
(DOMAIN FIQIH)**

A. INFORMASI UMUM**1. Identitas Modul**

Penyusun	: Muh Afdal
Instansi	: SMA Muhammadiyah Kota Jayapura
Tahun Ajaran	: 2023
Jenjang Sekolah	: SMA
Fase/ kelas	: F/11
Alokasi Waktu	: 2 Jp (80 Menit)

2. Kompetensi Awal

Siswa telah memiliki kemampuan awal dalam memahami dakwah.

3. Profil Pelajar Pancasila

- Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- Bernalar Kritis.

4. Sarana dan Prasarana

- PPT Pembelajaran
- Vidio pembelajaran
- Computer/laptop, speaker, dan Proyektor
- Jaringan Internet.

5. Target Peserta Didik

- Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa Reguler/Umum.
- Maksimum 35 siswa.

6. Model Pembelajaran yang digunakan

- Mode : Tatap Muka
- Model : Ekspositori
- Metode : Ceramah, diskusi, tanya jawab dan kelompok.

B. KOMPONEN INTI**1. Tujuan Pembelajaran**

Fase : Fase F

Domain CP :

Menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablik dan dakwah;
Mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah; Menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah;
Membiasakan sikap menebarkan islam rahmat Li- alamin.

Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik dapat :

- a. Mendefinisikan pengertian, dalil, serta adab dakwah
- b. Menjelaskan tujuan dan sasaran, serta syarat dan metode dakwah
- c. Menjelaskan metode Al-Qur'an dalam menyajikan materi, media, manajemen, dan stretegi dakwah.

Kata Kunci : Dakwah, *Mujadalah*

2. Pemahaman Bermakna

Memahami dan mengetahui apa itu dakwah, kewajiban dalam berdakwah, syarat dan metode dalam dalam dakwah, serta manajemen dan strategi dakwah sehingga siswa dapat menunaikan dakwah dengan baik dan benar.

3. Pertanyaan Pemantik

- a. Apa yang kamu ketahui tentang dakwah ?
- b. Mengapa kaum muslim di perintahkan untuk berdakwah ?

4. Persiapan Pembelajaran

Pengaturan siswa :

- Individu
- Kelompok

Persiapan pembelajaran (5 menit) :

- 1) Guru memerikasan dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
- 2) Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
- 3) Guru mengarahkan siswa bersiap-siap untuk belajar

Urutan kegiatan pembelajaran :

Pertemuan Pertama

Kegiatan	Langkah-langkah Kegiatan	Waktu
Pendahuluan	<p><u>Tahap Persiapan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berdoa secara bersama-sama 2. Guru menyapa siswa setiap siswa dan menanyakan kabar semua siswa dan menyampaikan apersepsi. 3. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan menyampaikan perjanjian pada siswa yang boleh dan tidak bisa dilakukan dalam pembelajaran. 4. Siswa melakukan tadarus Al-Qur'an surat al-Imran :104 bersama-sama. 5. Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa. 	10'
Inti	<p><u>Tahap penyajian</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memusatkan perhatian siswa pada layar televisi yang telah terpampang materi pembelajaran 2. Guru menjelaskan materi pembelajaran tentang dakwah dengan bahasa dan intonasi yang menarik 3. Guru berdiskusi dengan siswa terkait kewajiban dakwah bagi setiap muslim 4. Guru membagi kelompok menjadi 11 kelompok. 5. Guru mengarahkan siswa untuk membuat teks ceramah dakwah 6. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat video ceramah singkat 	55'
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberi kesimpulan atas materi yang telah dipelajari diperkuat oleh guru 2. Guru memberikan tugas refleksi 3. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa sesudah belajar 	10'

	4. Guru memberi salam	
--	-----------------------	--

5. Asesmen

Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok

a. Teknik penilaian :

- Penilaian Sikap : Observasi
- Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
- Penilaian Keterampilan : Ceramah

b. Bentuk Penilaian

- Observasi : Pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru
- Tes Tertulis : Tugas Individu
- Proyek : Tugas kelompok

6. Refleksi Siswa dan Guru

a. Refleksi Siswa

Nama Siswa :	
Kelas :	
Pertanyaan refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

b. Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- 1) Apakah semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran ?
- 2) Kesulitan apa yang dialami?
- 3) Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
- 4) Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa?
- 5) Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan menghormati?

C. LAMPIRAN

1. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Penilaian Sikap (Observasi)

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru.

Berikut contoh instrumen penilaian sikap :

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1								
2								
3								

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria: 100 = Sangat Baik 75 = Baik 50 = Cukup 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $275 : 4 = 68,75$
4. Kode nilai / predikat : 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB) 50,01 – 75,00 = Baik (B) 25,01 – 50,00 = Cukup (C) 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

b. Penilaian Pengetahuan (Tes Tertulis)

1. Dasar dakwah dalam al-Quran terdapat pada surat dan ayat ?
 - a. Ali-imran 100 dan 104
 - b. Ali-imran 111 dan 110
 - c. Ali-imran 100 dan 110
 - d. Ali-imran 104 dan 110**
 - e. Ali-imran 110 dan 111
2. Mulai zaman Nabi Adam As. sampai zaman Rasulullah Saw. serta diteruskan oleh generasi sampai akhir zaman, tujuan Dakwah Islamiyah tidak akan pernah berubah, yaitu ...
 - a. mengajar orang agar bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil
 - b. mengubah perilaku manusia yang telah menyimpang dari aturan Allah
 - c. mengajak manusia mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya**
 - d. menyeru manusia tentang indahnyanya surga dan seramnya neraka
 - e. menerapkan kaidah hukum fiqh dalam semua aspek kehidupan
3. Ayat ini berisi kabar tentang...

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

- a. pahala dakwah
 - b. perintah dakwah**
 - c. metode dakwah
 - d. manfaat dakwah
 - e. syarat dakwah
4. Apa pengertian singkat dari dakwah?
- a. Menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman
 - b. Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat
 - c. Melarang dari hal-hal yang buruk
 - d. Menyebarkan agama Islam
5. Apa tujuan utama dari dakwah?
- a. Menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman**
 - b. Mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat
 - c. Melarang dari hal-hal yang buruk
 - d. Menyebarkan agama Islam
6. Dakwah melalui tulisan baik dengan menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan, jenis dakwah dari?
- a. Dakwah bil-Haal
 - b. Dakwah bil-tadwin**
 - c. Dakwah bil-lisan
 - d. Dakwah ammah
7. Dakwah dengan cara hikmah adalah, kecuali...
- a. Ucapan yang jelas
 - b. Ucapan yang tegas
 - c. Ucapan yang kasar**
 - d. Sikap yang bijak sana
 - e. Sikap lemah lembut
8. Ayat dibawah ini merupakan dakwah tentang...

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

- a. Dakwah dengan hikmah
 - b. Dakwah dengan keteladanan (Uswatun Hasanah)**
 - c. Dakwah dengan mujadalah
 - d. Dakwah dengan cara mauidzatul Hasanah (nasihat yang baik)
9. Dakwah itu diwajibkan bagi setiap muslim. Ketentuan menjadi dai lebih longgar dibanding khatib. Salah satu yang bukan syarat menjadi dai adalah ...
- a. memiliki ilmu dan pengetahuan yang memadai
 - b. mengembangkan wawasan ke-Islam-an dan kebangsaan
 - c. memilah ilmu sesuai dengan besar kecilnya manfaat yang didapat**
 - d. hidupnya harus sejalan dengan ajaran Islam yang disampaikan
 - e. memberikan contoh dan teladan bagi diri dan pihak lain
10. Urutan struktur Teks Ceramah yang benar adalah...
- a. Pembuka, penengah, penutup
 - b. Pendahuluan, isi, penutup**
 - c. Pendahuluan, argumen, penegas
 - d. Tesis, isi, penutup
 - e. Pembuka, pendahuluan, penutup

Kreteria Penilaian :

1 soal benar = 10 skor

10 soal benar = 100 skor

Nilai = jumlah skor

c. Penilaian keterampilan (ceramah)

Format Penilaian ceramah Kelompok

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				
		Sistematika ceramah	Teknik penyampaian	Kesesuaian isi dengan tema	Performance	Jumlah Skor
		3	3	3	3	12
Kelompok 1						
1						
2						
Kelompok 2						
1						
2						
Dst.						

Rublik Penilaian Presentasi Kelompok

I. Penguasaan Materi

3. Sangat menguasai
2. Cukup menguasai
1. Tidak menguasai

II. Tehnik Penyampaian

3. Sangat baik
2. Baik
1. Cukup baik

III. Kesesuaian Isi dengan tema

3. Isi sesuai dengan tema yang telah ditentukan
2. Isi kurang sesuai dengan tema yang telah ditentukan
1. Isi tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan

IV. Performance

3. Menguasai

2. Kurang menguasai
1. Tidak menguasai

Keterangan : Angka sesuai kategori skor

Kategori skor : 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times \begin{matrix} 1 \\ 0 \\ 0 \end{matrix}$$

Keterangan :

Interval	Predikat	Keterangan
95-100	A	Sangat baik
84-92	B	Baik
75-85	C	Cukup
<75	D	Kurang

2. Bahan Ajar dan Bacaan Guru & Siswa

a. Bahan Ajar

- <https://youtu.be/wslq4HAN99M>
- <https://www.instagram.com/reel/CihdRVHsJNJ/?igshid=NWQ4MGE5ZTk=>

b. Bahan bacaan guru dan siswa

- Buku paket PAI edisi 2021
- Buku paket PAI edisi 2017
- <https://www.dtifoundation.or.id/dakwah-sebagai-kewajiban-umat-muslim/>

- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.

3. Glosarium

Dakwah : mengajak, menyeruh, dan memanggil seseorang untuk kembali kepada islam

Hadats : keadaan tidak suci yang dialami manusia, sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah, seperti solat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan lain-lain.

Kaffah : sempurna, paripurna atau menyeluruh. Jika dikaitkan dengan muslim menjadi muslim yang kaffah yaitu muslim yang sempurna bukan muslim yang “setengah-setengah” atau tidak “sepotong-sepotong”.

Radikal : secara mendasar (sampai hal-hal prinsip), atau perubahan yang amat keras agar terjadi perubahan dalam undang-undang atau dalam sistem pemerintahan.

4. Daftar Pustaka

Rahman, Abd. Hery Nugroho. 2021. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pengerti. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Mustahdi , Mustakim. 2017. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pengerti. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.

<https://youtu.be/wslq4HAN99M>

<https://www.instagram.com/reel/CihdRVHsJNJ/?igshid=NWQ4MGE5>

[ZTk=](#)

<https://www.dtifoundation.or.id/dakwah-sebagai-kewajiban-umat-muslim/>

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.

Jayapura, 3 April 2023

Mengetahui,

Guru PAI

Kepala Sekolah

Muh Afdal, S.Pd.

Udin Ramazakir, S.Pd., M.Si
NIP. 197506252003121006

LAMPIRAN 9**Lokasi Penelitian****Observasi Kelas Bersama Guru PAI**

LAMPIRAN 10**Wawancara Bersama Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Jayapura****Wawancara Bersama Peserta Didik Non Muslim Di SMA
Muhammadiyah Kota Jayapura**

LAMPIRAN 11

BIODATA PENELITI

Nama : Yusril Rubiantara Abas

Tempat/Tanggal Lahir : Jayapura, 04 September 1998

Alamat : Jln Jeruk Nipis KPR BPD B9 Furia Kotaraja, Jayapura PAPUA

NIM : 210101210072

No. *Handphopne* : 082248293208

Email : yusrilabas58@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. Taman Kanak-Kanak :Pertiwi XIII Kotaraja Jayapura
2. Sekolah Dasar :Al-Ikhsan Yapis Kotaraja Jayapura
3. Madrasah Tsanawiyah :Al-Muttaqin Buper Jayapura
4. Sekolah Menengah Atas :Negeri 4 Kota Jayapura
5. Strata 1 :IAIN Fattahul Muluk PAPUA
6. Strata 2 :UIN Maulana Malik Ibrahim Malang